

LAPORAN PENELITIAN



MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF MELALUI KEBIASAAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT TEKNIK DEBAT SISWA KELAS X MAN 2 MODEL MEDAN

PEMBIMBING :

Dr. Abdurrahman, M.Pd

Dr. Zainun, M. Ag

OLEH:

Annisa Arrumaisyah Daulay, M. Pd., Kons

NIP. 199109302019032019

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2021

**Judul : MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF
MELALUI KEBIASAAN MENGEMUKAKAN
PENDAPAT TEKNIK DEBAT SISWA KELAS
X MAN 2 MODEL MEDAN**

Nama : Annisa Arrumaisyah Daulay, M., Pd., Kons
NIP : 199109312019032019

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI PROGRAM
STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM**

Annisa Arrumaisyah Daulay, M.Pd., Kons.

**Meningkatkan Perilaku Asertif Melalui Kebiasaan
Mengemukakan Pendapat Teknik Debat Siswa Kelas X Man 2
Model Medan**

Xi + 60 halaman, 4 tabel, 13 lampiran

ABSTRAK

Remaja sebagai individu yang mulai tumbuh dan berkembang seringkali terbawa oleh lingkungan dan kurang memahami apa yang sebenarnya diinginkan oleh dirinya. Dalam interaksi tersebut setiap siswa harus memiliki kecakapan dalam berkomunikasi sehingga tidak menyinggung satu sama lain dan tidak menimbulkan prasangka negatif. Agar berhasil membina hubungan sosial dan proses belajar yang baik, siswa harus berperilaku asertif. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku asertif melalui kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat siswa kelas X di MAN 2 Model Medan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest* dan *posttest*. Pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 18 orang siswa kelas X yang memiliki perilaku asertif rendah. Teknik analisis data menggunakan uji beda (*uji t*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh kebiasaan mengemukakan pendapat terhadap perilaku asertif siswa kelas X Man 2 Model Medan. Dapat disimpulkan kebiasaan mengemukakan pendapat efektif dalam meningkatkan perilaku asertif siswa.

Kata kunci: Kebiasaan Mengemukakan Pendapat Teknik Debat, Perilaku Asertif, Siswa

**DAKWAH AND COMMUNICATION FACULTY
DEPARTEMENT OF ISLAMIC GUIDANCE AND COUNSELING**

Annisa Arrumaisyah Daulay, M.Pd., Kons.

**Increasing Assertive Behavior Using the Habit of Expressing
Opinions Debate Techniques of X Grade Student MAN 2 Model
Medan**

Xi + 60 pages, 7 tables, 16 attachments

ABSTRACT

Adolescents as individuals who begin to grow and develop are often carried away by the environment and do not understand what they really want. In daily interaction student must have skills in communicating so that they do not offend each other and do not cause negative prejudice. In order to succeed in fostering good social relations and learning processes, students must behave assertively. The purpose of this study was to improve assertive behavior through the habit of expressing opinions on debate technique of X grade students in MAN 2 Medan Model. This research is an experimental research with one group pretest and posttest design. Taking the subject of this study using purposive sampling technique amounted to 18 students of class X who have low assertive behavior. The data analysis technique used a different test (t test). The results showed that there was an effect of the habit of expressing opinions debate techniques on the assertive behavior of students in X grade MAN 2 Medan Model. It can be concluded that the habit of expressing opinions debate techniques is effective in increasing students' assertive behavior.

Keywords: Habits of Expressing Opinions Debate Techniques,
Assertive Behavior, Students

SURAT REKOMENDASI


Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa penelitian saudara:

Nama : Annisa Arrumaisyah Daulay, M.Pd., Kons.
NIP : 199109302019032019
Tempat/tanggal lahir : Medan, 30 September 1991
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pangkat/Gol : Penata Muda Tk.I (III/b)
Unit Kerja : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan
Judul Penelitian : Meningkatkan Perilaku Asertif melalui Kebiasaan Mengemukakan Pendapat Teknik Debat Siswa Kelas X Man 2 Model Medan

Telah Memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah, setelah membaca dan memberikan masukan saran-saran terlebih dahulu.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 25 Maret 2021
Konsultan,


Dr. Abdurrahman, M. Pd.
NIP.196801031994031004

SURAT REKOMENDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa penelitian saudara:

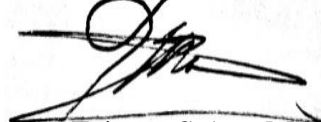
Nama : Annisa Arrumaisyah Daulay, M.Pd., Kons.
NIP : 199109302019032019
Tempat/tanggal lahir : Medan, 30 September 1991
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pangkat/Gol : Penata Muda Tk.I (III/b)
Unit Kerja : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Sumatera Utara Medan
Judul Penelitian : Meningkatkan Perilaku Asertif melalui
Kebiasaan Mengemukakan Pendapat Teknik
Debat Siswa Kelas X Man 2 Model Medan

Telah Memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah, setelah membaca dan memberikan masukan saran-saran terlebih dahulu.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 25 Maret 2021

Konsultan.



Dr. Zainun, S.Ag., MA.

NIP.19700615199803100

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Swt atas limpahan karunia Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian berjudul “Meningkatkan Perilaku Asertif melalui Kebiasaan Mengemukakan Pendapat Teknik Debat Siswa Kelas X Man 2 Model Medan”. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan-rekan yang telah membantu dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan laporan penelitian ini. Kami berharap semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Medan, 25 Maret 2021

Annisa Arrumaisyah Daulay, M.Pd., Kons

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT REKOMENDASI	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kerangka Teoritis	11
2.1.1 Pengertian Perilaku Asertif.....	11
2.1.2 Cara-cara Berperilaku Asertif.....	15
2.1.3 Karakteristik Individu Asertif.....	16
2.1.4 Faktor-faktor Perilaku Asertif.....	18
2.1.5 Komponen-komponen Asertif	21
2.1.6 Keuntungan dan Kerugian Berperilaku Asertif	22
2.2 Layanan Penguasaan Konten (PKO)	23
2.2.1 Pengertian Layanan PKO	23
2.2.2 Tujuan Layanan PKO	25
2.2.3 Komponen-komponen Layanan PKO.....	25
2.2.4 Asas-asas Layanan PKO.....	26
2.2.5 Pendekatan dan Teknik Layanan PKO	26
2.2.6 Penilaian Dalam Layanan PKO	28

2.2.7 Tahap-tahap Dalam Layanan PKO	29
2.2.8 Kebiasaan Mengemukakan Pendapat Teknik Debat	30
2.3 Kebiasaan Mengemukakan Pendapat Teknik Debat Dalam Meningkatkan Perilaku Asertif	33
2.4 Penelitian Relevan	36
2.5 Kerangka Konseptual	38
2.6 Hipotesis Penelitian	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Subjek Penelitian.....	40
3.3 Langkah-Langkah Penelitian	41
3.4 Operasional Variabel Penelitian.....	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data	43
3.6 Teknik Analisis Data.....	46
3.7 Tempat dan Waktu Penelitian	48
3.8 Persiapan Penelitian	48
3.9 Pelaksanaan Penelitian	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
4.2 Pengujian Persyaratan Analisis	51
4.3 Deskripsi Data Penelitian	53
4.4 Uji Hipotesis.....	54
4.5 Pembahasan Penelitian.....	55
4.6 Keterbatasan Penelitian	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Karakteristik Individu Berperilaku Asertif	17
Tabel 3.1 Skor Angket Berdasarkan Skala Liker.....	44
Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Perilaku Asertif.....	45
Tabel 4.1 Kisi-kisi Angket Perilaku Asertif (valid).....	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja sebagai individu yang mulai tumbuh dan berkembang menjadi individu dewasa masih memiliki sifat meniru atau mencontoh apa yang ada dalam komunitasnya, sehingga remaja seringkali terbawa oleh lingkungan dan kurang memahami apa yang sebenarnya diinginkan oleh dirinya.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit yaitu yang berhubungan dengan penyesuaian social (Hurlock, 1980). Diantaranya yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya dan nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial. Pada masa ini sangat terlihat jelas, bahwa teman sebaya sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian sosial remaja. Salah satu cara agar remaja bisa melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan efektif sehingga tugas perkembangan tersebut tidak bertentangan dengan diri masing-masing individu adalah dengan melatih dan mengembangkan kemampuan berperilaku asertif.

Menurut Iriani (dalam Sanovaria, 2013):

Pada prinsipnya perilaku asertif adalah kecakapan orang untuk berkata tidak, untuk meminta bantuan atau minta tolong kepada orang lain, kecakapan untuk mengekspresikan perasaan-perasaan positif maupun negatif, kecakapan untuk melakukan inisiatif dan memulai pembicaraan. Bentuk perilaku asertif sebagai kecakapan, mengekspresikan emosi baik secara verbal maupun non verbal.

Demikian juga dengan siswa kelas X SMA yang berada pada masa *adolescence* atau remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” dengan usia 16-18 tahun. Kemandirian, inisiatif, kedewasaan serta kemata-ngan dalam berpikir dan berperilaku dapat dicapai jika setiap siswa dapat berinteraksi secara baik dengan lingkungannya dan juga dalam belajar.

Dalam interaksi tersebut setiap siswa harus memiliki kecakapan yang mendorong proses jalannya komunikasi agar dapat terjalin dengan harmonis dan berjalan sesuai dengan keinginan hati sehingga tidak menyinggung satu sama lain yang dapat membuat hubungan antar individu menjadi retak sehingga tidak menimbulkan prasangka negatif.

Agar berhasil membina hubungan sosial dan proses belajar yang baik, siswa harus berperilaku asertif. Perilaku asertif merupakan salah satu faktor yang penting agar seseorang mampu melakukan komunikasi yang bermakna dan menyenangkan kepada orang lain. Selanjutnya individu memiliki kemampuan untuk menyampaikan pendapat, perasaan dengan tegas, jujur dan berterus terang tanpa mengalami rasa cemas dan rasa bersalah serta tidak menggugat hak orang lain di samping dapat memenuhi keperluan diri sendiri (Sanovaria, 2013).

Pentingnya berperilaku asertif terkhusus pada siswa di sekolah, dengan menyatakan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara tegas sehingga tidak akan dikendalikan oleh orang lain, efektif dalam berinteraksi, lebih dihargai, menjadi lebih percaya diri dan memiliki rasa puas.

Perilaku asertif juga merupakan terjemahan dari *assertiveness* atau *assertion*, yang artinya titik tengah antara perilaku non asertif dan perilaku agresif (Sanovaria, 2013). Apabila kita mampu mengungkapkan perasaan negatif (marah, jengkel) secara jujur sesuai dengan apa yang kita rasakan tanpa menyalahkan orang lain, maka kita telah mampu berperilaku asertif. Berperilaku asertif, tidak hanya terbatas untuk mengungkapkan perasaan yang positif (senang) tetapi juga yang negatif.

Namun pada kenyataannya banyak siswa yang tidak berani mengambil sikap secara tegas, tidak dapat mengungkapkan suatu pernyataan, pendapat, pikiran dan perasaan secara lugas terkhusus ketika bersosialisasi dengan teman sebaya dan juga ketika proses belajar di dalam kelas.

Menurut Corey (dalam Aqib, 2013) menyatakan bahwa :

Latihan asertif akan sangat berguna bagi mereka yang mempunyai masalah tentang: tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau rasa tersinggung, memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”, kesulitan untuk mengungkapkan afeksi atau respon-respon positif, menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya dan merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan dan pikirannya sendiri.

Hal ini sering juga ditemukan ketika proses belajar, banyak siswa yang tidak bisa mengeluarkan pendapat bahkan diam ketika diminta untuk memberi tanggapan atau diberi pertanyaan oleh guru, dan ketika ditanya alasannya mereka tidak percaya diri dan kurang berani karena merasa takut salah.

Ada lagi siswa lain yang mengaku tidak berani menolak permintaan temannya yang ingin mencontek pekerjaan rumah (PR) karena merasa takut menyakiti perasaan dan takut dimusuhi oleh temannya tersebut, padahal ia tidak ingin memberikan tugas tersebut karena memang sudah dilarang untuk bekerja sama. Beberapa siswa yang cabut pada saat jam pelajaran, akan dipanggil ke ruang BK ketika ditanyakan alasannya karena terikut oleh teman-temannya, dan ini membuktikan bahwa siswa tidak berani menolak ketika diajak bolos sekolah oleh temannya, ada lagi jika terjadi perkelahian di antara siswa, siswa lain yang sebenarnya tidak ada terlibat tetapi karena temannya tersebut adalah satu kelompok sehingga ikut-ikutan membela dan malah ikut menambah keributan dengan alasan ingin dihargai dan dianggap di kelompoknya tersebut. Hal ini juga membuktikan bahwa siswa masih ragu-ragu berperilaku yang sebagaimana mestinya.

Banyak siswa tidak asertif yang amat dihindari rasa cemas sehingga mereka tidak mau menyatakan perasaan, kebutuhan, dan pendapatnya yang paling biasa sekalipun, sehingga selalu merasa bersalah atas segala tindakan atau keputusan yang diambilnya itu, karena apabila individu tersebut mengambil tindakan yang tidak mendapat dukungan dari kelompok atau teman-teman sebayanya maka siswa tersebut akan diabaikan oleh teman-temannya, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Family & Consumer di Ohio, Amerika Serikat menyatakan bahwa pada saat remaja seseorang akan mendapat tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, semua terjadi karena tidak adanya prinsip dan sikap asertif atau ketegasan dalam diri masing-masing siswa. Jika dibiarkan terus-menerus dan salah mengambil keputusan maka siswa akan terjerumus ke jalan yang tidak benar dan membuat rugi dirinya sendiri, bukan hanya di lingkungan sekolah tapi juga di luar sekolah.

Oleh karena itu, perilaku asertif mempunyai peranan penting bagi siswa dalam belajar dan bersosialisasi. Bila setiap siswa berperilaku asertif, mampu menyatakan perasaan dan keyakinan secara terbuka, langsung dan jujur serta sebagaimana mestinya akan bisa lebih mengembangkan rasa percaya dirinya, lebih luwes dan ramah serta lebih pandai bergaul sehingga akan memiliki penyesuaian sosial yang lebih baik.

Siswa dapat berperilaku asertif secara tepat apabila disaat bersosialisasi dengan lingkungannya ia mampu memahami dan bersikap tegas terlebih dahulu dengan perasaannya saat itu dan memahami dampak positif dan dampak negatif dari setiap perbuatannya. Mengadopsi dari pendapat Hadfield & Hasson (2014) kita akan lebih mudah untuk bersikap asertif jika (1) merasa percaya diri, (2) bisa menghargai diri sendiri, (3) memiliki harapan yang realistis, (4) memperoleh dukungan orang lain, (5) memiliki cukup informasi, (6) mengetahui nilai atau prinsip hidup, (7) mengetahui hak-hak dalam diri.

Peran penting guru BK dalam membimbing siswa yang belum mampu berperilaku asertif sangat dibutuhkan. Salah satu diantara sembilan layanan bimbingan konseling yang bisa diberikan adalah layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten

lebih ditekankan pada pengembangan kehidupan sosial, yaitu “bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas” (Allson, 2006). Dalam layanan ini yang dapat diberikan kepada siswa untuk mengatasi masalah perilaku asertif ini adalah kebiasaan mengemukakan pendapat melalui teknik debat.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan Mulyasa (2012). Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan, sehingga dapat mendorong mempercepat perilaku. Selanjutnya Priyanto, Harun, dkk (2008) mengemukakan pendapat secara umum diartikan sebuah gagasan atau buah pikiran. Mengemukakan pendapat merupakan hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran secara lisan, tulisan dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku.

Pembelajaran dengan model debat sangat baik digunakan dalam rangka meningkatkan daya kritis dan analisis siswa terhadap suatu permasalahan (Istarani, 2012). Metode ini akan melatih siswa untuk berani menunjukkan kemampuan berpikirnya dan melatih siswa untuk berbicara dan mampu berkomunikasi dengan orang lain

Di dalam model pembelajaran debat semua kegiatan pembelajaran terpusat pada siswa, guru hanya bersifat sebagai fasilitator. Dalam proses belajar ini, kita mampu melihat sikap siswa saat menyampaikan argumen, mempertahankan

argumen, kerjasama, dan bisa menerima kritik dan saran dengan lapang dada ketika kalah dalam beradu argumen terhadap temannya.

Kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat berarti mengekspresikan atau mengeluarkan pikiran, ide atau gagasannya secara lisan maupun tulisan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, dalam rangka meningkatkan daya kritis dan analisis siswa terhadap suatu permasalahan dan untuk menunjang pemahaman dan pengembangan sikap asertif, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

Manfaat yang diperoleh ketika siswa dilatih untuk membiasakan mengemukakan pendapatnya yaitu adanya kebebasan untuk mengungkapkan apa yang benar-benar dirasakan tanpa ada yang di tutup-tutupi, mempunyai pendirian yang kuat, komunikasi menjadi lancar, belajar untuk menerima secara terbuka tanggapan dari orang lain, bahkan dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain, dan belajar bertanggung jawab dengan apa yang dikatakannya. Kelebihan pembelajaran model debat antara lain, (1) melatih siswa berfikir secara kritis, (2) melatih siswa mengemukakan pendapat secara baik, (3) melatih siswa untuk memahami alur fikir orang lain yang bersebrangan dengannya, (4) melatih untuk menumbuhkan idea tau gagasan baru, (5) mencari kebenaran atas topik yang sedang hangat dan dibicarakan oleh masyarakat (Istarani, 2012).

Dengan kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat ini diharapkan siswa menjadi lebih bisa mengekspresikan dirinya dalam berbagai hal termasuk menjadi asertif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian untuk

melihat efektifitas kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat terhadap perilaku asertif pada siswa kelas X di MAN 2 Model medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka pentingnya perilaku asertif bagi siswa. perilaku asertif siswa yang rendah ditunjukkan dengan beberapa masalah yang muncul diantaranya:

- a. Siswa tidak mampu atau tidak berani memberikan pendapatnya.
- b. Siswa tidak bisa tegas terhadap diri sendiri maupun orang lain
- c. Siswa tidak mampu untuk menolak permintaan temannya (tidak berani untuk berkata 'tidak') yang dianggap tidak masuk akal atau kurang baik.
- d. Siswa tidak mampu meminta pertolongan orang lain pada saat ia memang benar-benar membutuhkan pertolongan
- e. Siswa tidak mampu mengungkapkan kemarahan dengan asertif.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang menyebabkan kurangnya perilaku asertif siswa dan fokus pada waktu yang tersedia, penelitian ini diarahkan pada perilaku asertif siswa dengan kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat siswa kelas X Man 2 Model Medan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “bagaimana efektifitas kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat terhadap perilaku asertif siswa kelas X Di MAN 2 Model Medan”

1.5 Tujuan Penelitian

Dari masalah-masalah yang ada pada uraian tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui efektifitas kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat terhadap perilaku asertif siswa kelas X di MAN 2 Model Medan”.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan Layanan Bimbingan Konseling khususnya layanan penguasaan konten (pembelajaran) dan menjadi tambahan referensi untuk kajian komunikasi interpersonal terutama pada pendekatan komunikasi.
- b. Dapat dijadikan bahan evaluasi mengenai gaya komunikasi yang digunakan dalam mengatasi masalah perilaku tidak asertif anak siswa.
- c. Dapat dijadikan masukan dan pelajaran untuk berperilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam belajar di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa dilatih agar berani dan tidak takut salah, ia harus percaya bahwa kesalahan bukanlah hal yang membuatnya malu akan tetapi menjadikannya pelajaran.
- b. Melatih individu yang sulit mengungkapkan respon-respon positif. Siswa dilatih agar dapat memuji temannya ketika melakukan sesuatu serta dapat memberi senyum dan sapaan kepada orang lain.
- c. Agar anggota masyarakat baik di sekolah maupun lingkungan luar sekolah ikut berperan serta dalam mengontrol, menasehati dan juga meningkatkan agar siswa memiliki perilaku asertif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Perilaku Asertif

Menurut Alberti dan Emmons (dalam Marini & Andriani, 2005) perilaku asertif lebih adaptif daripada perilaku pasif atau perilaku agresif. Asertif menimbulkan harga diri yang tinggi dan hubungan interpersonal yang memuaskan karena memungkinkan orang untuk mengemukakan apa yang diinginkan secara langsung dan jelas sehingga menimbulkan rasa senang dalam diri pribadi dan orang lain. Masih dari pendapat yang sama, Alberti dan Emmons (dalam Eskin, 2003) menyatakan lagi bahwa "perilaku asertif mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, memungkinkan kita untuk bertindak dalam kepentingan terbaik kita sendiri, untuk membela diri kita sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan jujur nyaman, untuk menggunakan hak pribadi tanpa menyangkal hak orang lain".

Asertif adalah komunikasi langsung dan sesuai kebutuhan seseorang, keinginan dan pendapat tanpa menghukum, mengancam, meletakkan orang lain, dan melakukan hal ini tanpa takut selama proses Galassi dan Galassi (dalam Eskin, 2003). Selanjutnya Alberti and Emmons (dalam Marini & Andriani, 2005) secara detail menyebutkan bahwa perilaku asertif merupakan perilaku yang memungkinkan seseorang

untuk bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, ataupun untuk menggunakan hak - hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain.

Sedangkan pendapat yang diadopsi dari Hadfield dan Hasson (2014) menyimpulkan bahwa:

Asertif juga berarti membuka diri bagi pandangan orang lain walaupun hal itu berbeda dengan pandangan anda. Tidak berupaya menguasai orang lain, tidak pula takluk pada orang lain. Anda merasa cukup mengambil keputusan dan memikul tanggung jawab atas perkataan dan perbuatan anda. Tidak menyalahkan orang lain jika segala sesuatu tidak berjalan sesuai keinginan anda, dan dapat menerima dan memberi sanjungan atau kritik.

Berbeda dengan Hadfield dan Hasson, Lange dan Jakubowski (dalam Calhoun dan Acocella, 1990) asertif berarti menekankan pada penuntutan hak, seperti pernyataannya yaitu sikap tegas (*assertive*) artinya menuntut hak pribadi dan menyatakan pikiran, perasaan, dan keyakinan dengan cara langsung, jujur dan tepat. Ketegasan melibatkan diri untuk hak-hak pribadi dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keyakinan dengan cara langsung, jujur, dan tepat yang tidak melanggar hak-hak orang lain Lange dan Jakubowski dalam Eskin, 2003).

Lain lagi halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh O'Brien (1995), asertif adalah tentang pengenalan tujuan, pengungkapan keinginan dan perasaan serentak dengan menghargai perasaan dan keinginan orang lain.

Pendapat tersebut sejalan dengan Hadfield dan Hasson (2014) yang diasopsi dari bukunya "*How To Be Assertive In Any Situation*" mengemukakan bahwa:

Bersikap asertif adalah memberitahu orang lain tentang sesuatu yang anda inginkan dan tidak anda inginkan dengan cara yang lugas dan penuh percaya diri. Bersikap asertif adalah ekspresi yang jujur dan tepat mengenai perasaan, opini, dan kebutuhan anda. Asertif berarti kemampuan untuk menyatakan keinginan dengan tenang, apa yang diinginkan atau tidak diinginkan oleh seseorang, dan bagaimana ia ingin diperlakukan.

Lange & Jakubowski (dalam Syukri dan Zulkarnain, 2005) mengatakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang mampu mengekspresikan hak, pikiran, perasaan dan kepercayaannya secara langsung, jujur dan dengan cara terhormat serta tidak mengganggu hak pribadi orang lain. Asertif adalah perilaku seseorang dalam hubungan antar pribadi yang menyangkut ekspresi emosi yang tepat, jujur, relative terus terang dan tanpa perasaan cemas terhadap orang lain (Sukaji dan Fitri dalam Sanovaria. 2013).

Sedangkan Corey (dalam Aqib, 2013) menyatakan bahwa :

Latihan asertif akan sangat berguna bagi mereka yang mempunyai masalah tentang : tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau rasa tersinggung, memiliki kesulitan untuk mengatakan "tidak", kesulitan untuk mengungkapkan afeksi atau respon-respon positif, menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya dan merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan dan pikirannya sendiri.

Penelitian yang dilakukan (Muthumanickam, dkk, 2013) studi pada mahasiswa dalam kontrol diri sehubungan dengan perilaku asertif menjelaskan, asertif adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri secara terbuka dan jujur sementara juga mencerminkan perhatian yang tulus untuk orang lain itu adalah tentang memiliki kepercayaan diri, untuk jujur pada nilai-nilai dan keyakinan, dan harus cukup berani untuk berbicara bila diperlukan. Bertindak asertif dapat meningkatkan kesempatan anda untuk hubungan yang jujur, membantu anda untuk merasa lebih baik tentang diri anda, dan memberikan rasa kontrol dalam situasi hari setiap. Namun, menyatakan diri tidak akan selalu menjamin kebahagiaan atau perlakuan yang adil oleh orang lain hanya karena anda menegaskan diri, tidak menjamin akan selalu mendapatkan apa yang anda inginkan. Meskipun demikian, dengan mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan diri, anda mungkin dapat mengurangi stres anda, meningkatkan perasaan harga diri, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan anda, dan merasa lebih percaya diri dalam hubungan sosial.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan emosinya dengan tepat serta dapat mengungkapkan pikiran, sikap, pendapat secara langsung, jujur dan tegas untuk mempertahankan hak pribadi tanpa merasa cemas, serta dapat memberi dan menerima saran dan kritik dengan tetap menghormati dan menghargai perasaan atau hak orang lain.

2.1.2 Cara-Cara Berperilaku Asertif

Adapun menurut (Pratanti, 2007) cara yang dapat digunakan agar seseorang dapat berperilaku asertif:

(1) Tentukan sikap yang pasti, apakah ingin menyetujui atau tidak. Jika belum yakin dengan pilihan anda, maka bisa minta kesempatan berpikir sampai mendapat kepastian, (2) berilah penjelasan, singkat, jelas dan logis. Penjelasan yang panjang hanya akan mengundang argumentasi yang lebih banyak, (3) gunakan kata-kata yang tegas, seperti secara langsung mengatakan ‘tidak’ untuk penolakan, (4) pastikan sikap tubuh anda juga mengekspresikan ‘bahasa’ yang sama dengan pikiran dan verbalisasi anda, (5) gunakan kata-kata “Saya tidak akan...” atau “Saya sudah memutuskan untuk...” daripada “Saya sulit...” karena kata-kata sebelumnya lebih menunjukkan sikap tegas anda, (6) jika berhadapan dengan seseorang yang kesannya agak sedikit memaksa atau mendesak padahal anda sudah menolak, maka alternatif sikap yang dapat dilakukan adalah dengan mendiamkan, mengalihkan pembicaraan, atau bahkan menghentikan percakapan, (7) anda tidak perlu meminta maaf atas penolakan tersebut, sebenarnya akan lebih baik dikatakan dengan penuh empati seperti: “saya mengerti bahwa ini tidak menyenangkan bagimu...tapi terus terang saya sudah memutuskan untuk...”, (8) jangan mudah merasa bersalah, karena anda bisa bernegosiasi dengan pihak lain untuk mendapatkan jalan keluar tanpa harus

mengorbankan perasaan, keinginan dan kepentingan masing-masing.

Cara berperilaku asertif tersebut di atas didukung oleh pendapat (Cassell dan Blackwell, dalam Moree, dkk, 2002) berteori bahwa ada tiga poin utama klasifikasi pada kontinum ketegasan. Individu positif tegas, non-asertif, atau negatif tegas. Seseorang yang positif asertif akan menunjukkan ekspresi penuh dan bebas dari emosi, akan mampu untuk percaya diri mengambil langkah-langkah menuju target yang ditetapkan, dan akan menemukan kedamaian dan kenikmatan dalam kebanyakan proses kehidupan sehari-hari (kurang kecemasan).

Jadi dapat disimpulkan cara-cara berperilaku asertif yaitu dengan menentukan sikap yang pasti, memberi penjelasan, singkat, jelas dan logis, gunakan kata-kata yang tegas, pastikan tubuh dan sikap anda juga mengekspresikan “bahasa yang sama dengan verbal dan pikiran anda, gunakan kata-kata yang menunjukkan sikap tegas anda, jika berhadapan dengan seseorang yang kesannya sedikit memaksa padahal anda sudah menolak maka alternatif sikap yang dapat dilakukan adalah dengan mendiamkan, mengalihkan pembicaraan, atau bahkan menghentikan percakapan, anda tidak perlu meminta maaf atas penolakan, jangan mudah merasa bersalah.

2.1.3 Karakteristik Individu Perilaku Asertif

Adapun yang menjadi karakteristik seseorang yang berperilaku asertif dilihat dari beberapa hal seperti berikut (Sue Hadfield dan Gill Hasson, 2014):

Tabel. 2.1 Karakteristik Individu Berperilaku Asertif

Sikap	Saya OK, anda OK Optimis Fleksibel dan terbuka Percaya diri Dapat memutuskan dan positif Sadar, hangat, ramah Mendukung dan bersedia Merasa aman Dapat dihargai
Perilaku	Konstruktif Pemecah masalah Berkonsentrasi pada pemecahan masalah Berunding dan bekerja sama Mengajak orang lain untuk turut serta Mampu memberi dan menerima pujian dan kritik
Suara	Tenang dan mantap Menyemangati dan tulus
Kata-kata	Perluakah kita? Bagaimana menurut anda? Saya perlu saya ingin Terima kasih
Bahasa tubuh	Seimbang dan memberi isyarat terbuka Kepala tegak dan kontak mata tersenyum

Diadopsi masih dari pendapat yang sama (Hadfield dan Hasson, 2014) yang termasuk dalam kategori orang yang asertif antara lain, 1) kecakapan untuk meminta bantuan atau pertolongan, 2) kecakapan orang untuk melakukan inisiatif dan memulai pembicaraan, 3) menerima dan memberi kritik dengan positif, 4) memberikan pujian terhadap orang lain, 5) Berkata “tidak” untuk sesuatu yang tidak sesuai dengan diri, 6) mengetahui batasan diri dan mempertahankan pendapat, 7) mengetahui kelebihan dan kekurangan diri, 8) Mampu mengontrol rasa cemas dan takut dalam berbuat hal yang positif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa karakteristik individu yang asertif yaitu kecakapan untuk

meminta bantuan atau pertolongan, kecakapan orang untuk melakukan inisiatif dan memulai pembicaraan, menerima dan memberi kritik dengan positif, memberikan pujian terhadap orang lain, berkata “tidak” untuk sesuatu yang tidak sesuai dengan diri, mengetahui batasan diri dan mempertahankan pendapat, mengetahui kelebihan dan kekurangan diri, mampu mengontrol rasa cemas dan takut dalam berbuat suatu hal yang positif.

2.1.4 Faktor-Faktor Perilaku Asertif

Menurut pernyataan Rathus & Nevis (dalam Marini & Andriani, 2005) bahwa perilaku asertif merupakan pola-pola yang dipelajari dari lingkungan sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya. Lingkungan yang dimaksud disini adalah keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak.

Harris (dalam Marini & Andriani, 2005) bahwa kualitas perilaku asertif seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa kanak-kanaknya. Pengalaman tersebut berupa interaksi dengan orang tua melalui pola asuh yang ada dalam keluarga, proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak sehingga memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak menentukan pola respon seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah ia menjadi dewasa kelak. Baumrind (dalam Marini & Andriani, 2005) menyatakan bahwa pola asuh terbentuk dari adanya (1) *Demandingness*; menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orang tua bagi anak, berkaitan dengan kontrol perilaku dari orang tua, (2) *Responsiveness*; menggambarkan bagaimana orang tua memberi respon kepada anaknya, berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orang tua.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku asertif (Rathus dan Nevis, 2003) antara lain:

a. Jenis Kelamin

Bromberger dan Methews mengatakan laki-laki lebih asertif dibandingkan perempuan. Laki-laki cenderung mengambil peran dominan dan tegas, sedangkan perempuan lebih pasif dan memiliki ketergantungan dengan orang lain.

b. Budaya

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari interaksinya satu dengan yang lain. Dalam hal ini, tiap individu dituntut untuk mampu beradaptasi di lingkungan manapun dia berada. Kemampuan beradaptasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat vital, khususnya bagi para remaja guna memenuhi salah satu tugas perkembangan yang ingin dicapainya. Hasil penelitian Eskin 2003, bahwa budaya merupakan variabel penting yang mempengaruhi dan membentuk perilaku sosial. Setiap kebudayaan menganggap perilaku tertentu sebagai lebih diinginkan daripada yang lain. Ketegasan menekankan gaya interpersonal yang individualistik yang dihargai dalam beberapa konteks budaya tetapi tidak begitu banyak pada orang lain.

c. Usia

Baer menyatakan karena *self-assertiveness* berkembang sepanjang kehidupan seseorang, maka faktor usia diasumsikan juga berpengaruh terhadap perkembangan

asertifitas seseorang. Pada anak kecil perilaku ini belum terbentuk, namun memasuki masa remaja dan dewasa perilaku ini semakin berkembang seiring meningkatnya kognitif individu sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangan atau penurunannya.

d. Pendidikan

Rodrigues mengatakan bahwa tingkat pendidikan memberikan andil terhadap terbentuknya perilaku asertif. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula asertifitas dalam dirinya, hal ini terjadi karena pendidikan bertujuan untuk menghasilkan individu yang mudah menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan, lebih mampu untuk mengungkapkan pendapatnya, memiliki rasa tanggung jawab, lebih berorientasi ke masa depan.

e. Pola Asuh

Menurut Daud (2004) Komunikasi orang tua dan anak dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran. Perbedaan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi tingkat asertifitas anak.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu jenis kelamin, budaya, usia, pendidikan, dan pola asuh orang tua.

2.1.5 Komponen-Komponen Asertif

Menurut Eisler, Miller & Hersen, Johnson & Pinkton (dalam Marini & Andriani, 2005) ada beberapa komponen dari asertifitas, antara lain adalah:

- 1) ***Compliance***, berkaitan dengan usaha seseorang untuk menolak atau tidak sependapat dengan orang lain. Yang perlu ditekankan di sini adalah keberanian seseorang untuk mengatakan “tidak” pada orang lain jika memang itu tidak sesuai dengan keinginannya, 2) ***Duration of Reply***, lamanya waktu bagi seseorang untuk mengatakan apa yang dikehendakinya, dengan menerangkannya pada orang lain, 3) ***Loudness***, berbicara dengan lebih keras biasanya lebih asertif, selama seseorang itu tidak berteriak. Berbicara dengan suara yang jelas merupakan cara yang terbaik dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, 4) ***Request for New Behavior***, meminta munculnya perilaku yang baru pada orang lain, mengungkapkan tentang fakta ataupun perasaan dalam memberikan saran pada orang lain, 5) ***Affect***, afek berarti emosi; dalam keadaan emosi maka intonasi suara akan meninggi, akan tetapi pesan yang disampaikan akan lebih asertif jika seseorang berbicara dengan fluktuasi yang sedang dan tidak berupa respon yang monoton ataupun respons yang emosional, 6) ***Latency of Response***, adalah jarak waktu antara akhir ucapan seseorang sampai giliran kita untuk mulai berbicara. Adanya sedikit jeda sesaat sebelum menjawab secara umum lebih asertif daripada yang tidak terdapat jeda. 7) ***Non Verbal Behavior***,

komponen-komponen non verbal dari asertivitas antara lain: kontak mata, ekspresi muka, jarak fisik, sikap badan, isyarat tubuh.

2.1.6 Keuntungan dan Kerugian Berperilaku Asertif

Keuntungan individu dalam berperilaku asertif menurut pendapat (Hadfield dan Hasson, 2014) menyatakan bahwa seseorang yang bersikap asertif akan menerima keuntungannya, yaitu (1) orang lain menghormati anda, (2) anda lebih menyadari hal-hal yang anda inginkan dan tidak inginkan, (3) keinginan anda akan lebih mudah terpenuhi, (4) anda mempertimbangkan keinginan orang lain.

Sedangkan keuntungan yang diperoleh dari pendapat (O'Brien, 1995), yaitu (1) rasa yakin diri, (2) meningkatnya kesadaran diri, (3) berkurangnya rasa tidak aman, (4) citra diri yang lebih jelas.

Jadi dapat disimpulkan keuntungan yang dapat diperoleh seseorang ketika dapat berperilaku asertif yaitu orang lain menghormati anda, anda lebih menyadari hal-hal yang anda inginkan dan tidak inginkan, keinginan anda akan lebih mudah terpenuhi, anda mempertimbangkan keinginan orang lain.

Kerugian individu yang tidak asertif yaitu, (1) orang lain Mungkin iri hati atau membenci anda karena menganggap anda egois, (2) orang lain mungkin memandang kegigihan, keberanian dan tekad anda sebagai sifat agresif, (3) tidak menjamin bahwa keinginan anda akan terpenuhi walaupun anda

sudah mengungkapkan hal yang sesuai menurut diri sendiri (Hadfield dan Hasson, 2014).

2.2 Pengertian Layanan PKO

Layanan penguasaan konten merupakan salah satu usaha pengembangan diri dalam bimbingan dan konseling. Secara umum, menurut pendapat Prayitno (dalam Tohirin, 2007), layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Selanjutnya (Tohirin, 2007) mengemukakan bahwa kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai persepsi, afeksi, sikap dan tindakan. Dengan penguasaan konten, individu (siswa) diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Oleh sebab itu, layanan konten juga bermakna suatu bantuan kepada individu (siswa) agar menguasai aspek-aspek konten tersebut di atas secara terintegrasi.

Layanan penguasaan konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan berbagai kegiatan belajar lainnya (Damayanti dalam Noormala, 2012).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Allson (2006: 6) penguasaan konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dalam hal ini penulis lebih mengarahkan layanan penguasaan konten pada pengembangan kehidupan sosial yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas (Allson, 2006).

Kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sosial antara lain seperti, cara berbicara dengan orang yang berbeda-beda (teman sebaya, orang yang lebih tua, anggota keluarga), kemampuan pidato, menyampaikan pendapat secara lugu (*assertive*) kepada orang lain, mendengar, memahami, dan merespon secara tepat dan positif pendapat orang lain, serta melihat kebaikan orang lain dan mengekspresikannya (Allson, 2006).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten dalam pengembangan kehidupan sosial adalah bantuan yang diberikan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun kelompok dalam memahami, menilai dan mengembangkan kebiasaan dan atau kemampuan hubungan sosialnya sehingga siswa dapat mengatasi masalah-masalah yang dialaminya dalam hubungan sosial di lingkungan teman,

sekolah, dan keluarga. Dan penulis mengambil kebiasaan mengemukakan pendapat sebagai latihan yang akan diterapkan terhadap perilaku yang akan dikembangkan dan ditingkatkan.

2.2.2 Tujuan Layanan PKO

Adapun yang menjadi tujuan layanan PKO menurut Prayitno (dalam Seri Layanan Penguasaan Konten, 2004) tujuan layanan penguasaan konten terdiri dari 2, yaitu: (1) Tujuan Umum yaitu terkuasainya konten atau kompetensi tertentu serta menambah pemahaman, mengarahkan sikap dan kebiasaan tertentu, memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya. (2) Tujuan khusus: a) Pemahaman yaitu memahami konten/kompetensi yang diperlukan (yang mencakup fakta-fakta, konsep, proses hukum dan aturan, nilai-nilai, persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan), b) Pencegahan yaitu konten yang dipelajari akan mengarahkan individu kepada terhindarnya dari masalah, c) Pengentasan yaitu penguasaan konten diarahkan untuk mengatasi masalah yang sedang dialami, d) Pengembangan dan pemeliharaan yaitu penguasaan konten akan mengembangkan individu dan memelihara potensi yang dimilikinya, e) Advokasi yaitu individu dapat membela diri terhadap ancaman atau pelanggaran terhadap hak-haknya.

2.2.3 Komponen-Komponen Layanan PKO

Selanjutnya Prayitno (dalam Seri Layanan Penguasaan Konten, 2004), menjelaskan komponen-komponen yang terkait dalam layanan penguasaan konten yaitu :

- a. **Konselor:** Konselor adalah tenaga ahli pelayanan konseling dan menguasai konten yang menjadi isi layanan PKO yang diselenggarakan.
- b. **Individu:** Seorang yang menerima layanan. Individu menerima layanan PKO dapat merupakan peserta didik atau siapapun yang memerlukan penguasaan konten tertentu demi pemenuhan tuntutan perkembangan kehidupannya.
- c. **Konten:** Pengembangan kehidupan pribadi; Pengembangan kemampuan hubungan sosial; Pengembangan dan perencanaan karir; Pengembangan kehidupan keluarga; Pengembangan kehidupan beragama.

2.2.4 Asas Dalam Layanan PKO

Asas-asas yang termasuk ke dalam layanan PKO menurut Prayitno (dalam Seri Layanan Penguasaan Konten, 2004) layanan - layanan penguasaan konten (PKO) pada umumnya bersifat terbuka. Asas yang paling diutamakan adalah asas kegiatan yang dilandasi oleh asas kesukarelaan dan keterbukaan dari peserta layanan. Secara khusus, layanan PKO dapat disertai dengan asas kerahasiaan apabila klien menghendakinya dan konselor harus memenuhi asas tersebut.

2.2.5 Pendekatan dan Teknik Layanan PKO

a. Pendekatan Layanan PKO

Layanan penguasaan konten umumnya diselenggarakan secara langsung (bersifat direktif) dan

tatap muka melalui format klasikal, kelompok, atau individual. Akan tetapi Menurut Tohirin (2007: 160) pemberian layanan ini harus di dukung oleh pendekatan high touch dan high tech. ***High-touch***, menyangkut aspek-aspek kepribadian yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan siswa terutama aspek-aspek efektif, semangat, sikap, nilai, dan moral. Untuk itu pembimbing atau konselor harus mewujudkan kewibawaan, kasih sayang dan kelembutan, keteladanan, pemberian, penguatan dan tindakan tugas yang mendidik.

Sedangkan ***High-tech (pemanfaatan teknologi tinggi)***, guna menjamin kualitas penguasaan konten. Kualitas penguasaan konten hanya bisa diwujudkan melalui penyajian materi pembelajaran (konten) yang berkualitas, penguasaan atau penerapan metode pembelajaran yang tepat, penggunaan alat bantu yang berkualitas, penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan penilaian hasil pembelajaran yang tepat.

b. Teknik Layanan PKO

Dalam kegiatan layanan penguasaan konten, pembimbing (konselor) harus mengimplementasikan pendekatan di atas melalui teknik-teknik (Tohirin 2007: 161) sebagai berikut :

1. Penyajian, konselor menyajikan pokok konten setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya.

2. Tanya jawab dan diskusi, konselor harus bisa mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif guna meningkatkan wawasan dan pemahamannya berkenaan dengan konten tertentu yang menjadi isi layanan.
3. Kegiatan lanjutan, misalnya: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan atau studi keputusan, percobaan (termasuk kegiatan laboratorium, bengkel dan studio) dan latihan tindakan (dalam rangka pengubahan tingkah laku).

Beberapa kegiatan pendukung layanan penguasaan konten menurut Tohirin (2007: 161) adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

2.2.6 Penilaian Dalam Layanan PKO

Secara umum penilaian terhadap hasil layanan PKO diorientasikan yang akan diperolehnya UCA (*Understanding*–pemahaman, *Comfort*–perasaan lega, dan *Action*–rencana kegiatan pasca layanan). Secara khusus penilaian layanan PKO ditekankan kepada penguasaan peserta atau klien atas aspek – aspek konten yang dipelajari. Penilaian hasil layanan diselenggarakan dalam tiga tahap :

- a. Penilaian segera (*laisseg*), penilaian yang diadakan segera menjelang diakhirinya setiap layanan kegiatan.
- b. Penilaian jangka pendek (*laijapen*), penilaian yang diadakan beberapa waktu (satu minggu sampai satu bulan) setelah layanan kegiatan.

- c. Penilaian jangka panjang (laijapan), penilaian yang dilakukan setelah satu bulan atau lebih pasca layanan. Laijapen dan laijapan dapat mencakup penilaian terhadap konten untuk sejumlah sesi layanan PKO, khususnya untuk rangkaian konten–konten yang berkelanjutan. Format dan penilaian dapat tertulis maupun lisan.

2.2.7 Tahap-Tahap Dalam Layanan PKO

Sebagaimana layanan yang lain, pelaksanaan layanan penguasaan konten juga melalui tahap-tahap (Tohirin, 2007) sebagai berikut :

- 1) Dalam perencanaan yang perlu dilakukan yaitu, (a) menentukan subyek peserta layanan, (b) menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci dan kaya, (c) menetapkan proses dan langkah –langkah layanan, (d) menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan, (e) termasuk media dengan perangkat keras dan lemahnya, menyiapkan kelengkapan administrasi.
- 2) Dalam tahap pelaksanaan yang perlu dilakukan yaitu, (a) melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten, (b) mengimplementasikan High-Touch dan High-Tech dalam proses pembelajaran.
- 3) Yang termasuk dalam tindakan evaluasi yaitu, (a) menetapkan materi evaluasi, (b) menetapkan prosedural evaluasi, (c) menyusun instrumentasi evaluasi, (d)

mengaplikasikan instrumentasi evaluasi, (e) mengolah hasil aplikasi instrumentasi.

- 4) Dalam menganalisis hasil evaluasi yang perlu diperhatikan oleh konselor yaitu, (a) menetapkan norma/standar evaluasi, (b) melakukan analisis, (c) menafsirkan hasil evaluasi.
- 5) Dalam tindak lanjut konselor harus, (a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (b) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada peserta layanan dan pihak –pihak terkait, (c) melaksanakan rencana tindak lanjut.
- 6) Dan pada tahap akhir konselor membuat laporan yang bagiannya terdiri dari, (a) menyusun laporan pelaksanaan layanan PKO, (b) menyampaikan laporan kepada pihak terkait, (c) mengkomunikasikan laporan layanan.

2.2.8 Kebiasaan Mengemukakan Pendapat Teknik Debat

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan (Mulyasa, 2012).

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan.

Sedangkan menurut (Priyanto, Harun, dkk, 2008) mengatakan, pendapat secara umum diartikan sebuah gagasan atau buah pikiran. Mengemukakan pendapat merupakan hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran secara lisan, tulisan dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku.

Manfaat yang diperoleh ketika siswa dilatih untuk membiasakan mengemukakan pendapatnya (dalam buku Kewarganegaraan 1 SMP kelas 1), yaitu adanya kebebasan untuk mengungkapkan apa yang benar-benar dirasakan tanpa ada yang di tutup-tutupi, mempunyai pendirian yang kuat, komunikasi menjadi lancar, belajar untuk menerima secara terbuka tanggapan dari orang lain, bahkan dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain, dan belajar bertanggung jawab dengan apa yang dikatakannya.

Kebiasaan mengemukakan pendapat ini, didukung oleh pendapat (Istarani, 2012) yang mengatakan bahwa pembelajaran dengan model metode debat diawali dari pembentukan dua kelompok pro (setuju) dan kontra (bertentangan). Kedua kelompok saling beradu argumentasi dalam rangka mengemukakan pendapatnya sebagai tanda atau bukti untuk membuktikan atau meyakinkan siswa lawan belajarnya bahwa yang dikemukakan adalah benar. Dengan demikian saling adu argumentasi dalam penerapan model debat merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh seketika ia mengemukakan pendapatnya. Setiap argumen yang bersifat

menyanggah dari salah satu kelompok, hendaknya memberikan alasan kenapa setuju ataupun tidak setuju dan begitu seterusnya.

Adapun yang menjadi langkah-langkah dalam kegiatan debat :

1. Guru membagi 2 kelompok peserta debat pro dan kontra.
2. Guru membrikan tugas untuk menyiapkan materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok tersebut.
3. Setelah itu, guru menunjuk salah satu anggota kelompok untuk terlebih dahulu berbicara, kemudian ditanggapi oleh kelompok lawan.

Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik bisa mengemukakan pendapatnya.

4. Sementara peserta didik menyampikan gagasannya, guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
5. Guru menambah ide/konsep yang belum terungkap.
6. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak peserta didik membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

Selain itu, kelebihan yang diperoleh dari model pembelajaran debat ini dikemukakan oleh Istarani (2012: 85) yaitu: (1) dapat meningkatkan daya kritis berpikir siswa, (2) dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat di depan orang banyak, (3) dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami pola pikir orang lain yang tidak sesuai dengannya, (4) dapat menggali ide-ide atau gagasan-gagasan cemerlang dari siswa, (5) dapat melatih siswa

hidup harmoni dengan orang lain yang bersebrangan dengannya. Sedangkan kelemahan dalam teknik debat ini, meliputi : (1) bahan dari topik yang dibicarakan kurang lengkap, (2) masalah yang diperdebatkan kurang esensial atau lari dari topik yang dibicarakan, (3) perselisihan pendapat sering tidak berkesudahan, (4) dalam berbicara didominasi oleh beberapa orang saja, (5) tumbuhnya sikap egosi dari siswa, (6) sulit mengambil kesimpulan hasil dari pembelajaran.

2.3 Kebiasaan Mengemukakan Pendapat Teknik Debat Dalam Meningkatkan Perilaku Asertif

Kemampuan berperilaku asertif yang baik sangat diperlukan oleh para siswa dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku asertif dapat dikembangkan salah satunya dengan cara pembiasaan.

Kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat berarti mengekspresikan atau mengeluarkan pikiran, ide atau gagasannya secara lisan maupun tulisan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang dalam rangka meningkatkan daya kritis dan analisis siswa terhadap suatu permasalahan dan untuk menunjang pemahaman dan pengembangan sikap asertif, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu dan harus bertanggung jawab dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dalam hal ini terkhusus siswa di sekolah.

Oleh karena itu kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat inilah yang akan menjadi metode atau alat yang digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif pada siswa.

Pendidikan melalui kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat ini dalam dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu. Melalui kegiatan debat ini individu diharapkan mampu meningkatkan perilaku asertif dalam dirinya, karena pembelajaran model debat sangat baik digunakan dalam rangka meningkatkan daya kritis dan analisis siswa terhadap suatu permasalahan yang dihadapinya terkhusus dalam sosialisasi (Istarani, 2012). Dalam hal ini konselor sebagai motivator memiliki peran penting dalam memberi semangat agar motif-motif yang positif pada siswanya dapat dibangkitkan dan ditingkatkan untuk mengembangkan sikap asertif.

Selain itu, kebiasaan mengemukakan pendapat dapat juga dilakukan dengan tiga 'P' (Lindenfield, 1997), pertama praktek yaitu tekankan pada siswa bahwa praktek atau latihan mengemukakan pendapat adalah kunci utama untuk meningkatkan asertifitas dalam diri. Membuat hal tersebut menjadi sesuatu yang menyenangkan, misalnya dengan memberikan hadiah kepada siswa yang dapat mengemukakan pendapatnya sehingga siswa lainnya termotivasi.

Selanjutnya persiapan, pastikan bahwa orang yang berbicara dengan lancar 'tanpa persiapan' adalah pembicara yang benar-benar percaya diri. Cara penyampaian pendapat yang baik adalah berusaha 'berpikir sebelum berbicara' misalnya dengan membuat catatan kecil untuk hal yang akan disampaikan. Dan langkah terakhir yaitu positif, meyakinkan kepada siswa bahwa setiap orang pasti memiliki hak dan

keberanian untuk berbicara. Tekankan dengan memberikan contoh-contoh yang bagus, bahwa lebih mudah dan menarik untuk mendengarkan para pembicara dengan tersenyum dan tampak santai, memakai nada suara yang kuat dan hidup, menunjukkan bahwa ketika berbicara pun harus memperhatikan para pendengar, mulai mengakhiri dengan sesuatu yang positif misalnya dengan berkata “terima kasih atas kesempatan, saya harap bisa menjadi masukan dan saya yakin masih banyak pendapat yang lebih luar bisa” dengan begitu orang lain pun akan senang.

Lindenfield (1997) dalam langkah-langkah tersebut di atas hal-hal yang tetap harus diperhatikan dalam mengemukakan pendapat: menekankan sopan santun yaitu menunjukkan bahwa masing-masing memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan tidak memutuskan percakapan, menyesuaikan gaya bicara untuk menyesuaikan diri dengan orang dan situasi berbeda, menjadi pendengar yang baik, mengembangkan artikulasi untuk mengatakan apa yang ingin diucapkan, memperbaiki kemampuan dalam menyatakan pikiran dalam bentuk singkat, padat dan jelas, dapat memahami bahasa tubuh sendiri maupun orang lain, memberikan apresiasi terhadap orang yang telah memberikan tanggapan atau respon.

Adapun beberapa hal yang harus diketahui mengenai cara menyampaikan pendapat yang baik (dalam adalah :

- 1) sampaikan pendapat dengan kata yang sopan, 2) jika lagi ada yang berbicara jangan memotong pembicaraan, 3) lakukan utarakan pendapat dengan dasar hati nurani dan juga akal yang

sehat, 4) berani bertanggung jawab mengenai pendapat yang diutarakan, 5) utamakan kepentingan bersama jika mengutarakan pendapat, 6) jangan suka memberikan pendapat yang selalu berlawanan, 7) bisa menerima hasil keputusan dengan bersama, 8) bisa menerima saran yang diberikan oleh rekan anda, 9) yang terakhir memiliki besar hati mau menerima.

Dengan kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat ini diharapkan siswa menjadi lebih bisa mengeskpresikan dirinya dalam berbagai hal termasuk menjadi asertif. Dan sikap asertif dapat siswa tersebut terapkan baik itu dalam masalah belajar maupun didalam kehidupan sehari-hari.

2.4 Penelitian Relevan

1. Penelitian Anastasia Christie Silaen dan Kartika Sari Dewi (2015) tentang “Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Asertivitas (Studi Korelasi Pada Siswa Di Sma Negeri 9 Semarang)” dengan sampel penelitian sebanyak 187 siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan asertivitas artinya semakin tinggi regulasi emosi, maka semakin tinggi asertivitas. Persamaan penelitian adalah mengkaji tentang asertif.
2. Penelitian Karlina Dewi (2017) tentang “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa” dengan sampel 10 orang siswa kelas IX. Temuan penelitian menunjukkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap

perilaku asertif siswa dengan peningkatan sebesar 32%. Sebelum diberikan perlakuan berada pada kriteria sedang (40%), sesudah diberikan perlakuan termasuk ke dalam kategori tinggi (72 %). Persamaan dengan penelitian ini adalah pemberian layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan perilaku asertif. Perbedaannya adalah layanan yang diberikan.

3. Penelitian Marlise Butar Butar (2018) tentang “Hubungan Perilaku Asertif Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP Negeri 6 Kota Tebing Tinggi” yang dilakukan kepada 119 orang siswa. Hasilnya membuktikan bahwa semakin tinggi perilaku asertif yang dimiliki individu, maka semakin rendah kenakalan yang ditimbulkan oleh individu. Kaitannya dengan penelitian ini adalah tentang perilaku asertif.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Mei Yunalia, Ari Nurma Etika (2019) tentang “Efektivitas Terapi Kelompok Assertiveness Training Terhadap Kemampuan Komunikasi Asertif pada Remaja dengan Perilaku Agresif”. Sampel berjumlah 36 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi kelompok *asssertiveness training* terhadap kemampuan komunikasi asertif pada remaja dengan perilaku agresif. Relevansi dengan penelitian ini adalah meningkatkan komunikasi asertif. perbedaannya dari segi teknik yang digunakan.

2.5 Kerangka Konseptual

Secara konseptual perilaku asertif adalah perilaku kompleks yang dipancarkan oleh seseorang dalam konteks antarpribadi yang mengungkapkan perasaan orang itu, sikap, keinginan, pendapat atau hak secara langsung, tegas dan jujur dengan tetap menghormati perasaan, sikap, keinginan, pendapat, dan hak-hak dari orang lain. Kebanyakan siswa masih terpengaruh oleh teman sebayanya karena tidak adanya sikap asertif dalam diri baik dalam belajar maupun bersosialisasi, dan ini juga dapat dilihat jelas dari pengamatan langsung oleh peneliti rata-rata siswa yang belum berani mengungkapkan pendapatnya pada saat belajar atau bisa dikatakan lebih banyak diam, begitu juga dalam bersosialisasi, siswa kurang bisa tegas terhadap diri mereka sendiri, mengikuti saja apa yang teman mereka lakukan karena alasan solidaritas pertemanan sehingga seringkali terbawa oleh lingkungan dan kurang memahami apa yang sebenarnya diinginkan oleh dirinya. Sebaliknya siswa yang memiliki sikap asertif yang baik akan bisa mengambil keputusan dan terhindar dari jalan yang tidak benar dan membuat rugi dirinya sendiri. Sikap asertif memainkan peranan yang besar dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Guna meningkatkan perilaku asertif maka dilakukan kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat yang termasuk ke dalam salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan penguasaan konten, terkhusus pada pengembangan kehidupan sosial adalah bantuan yang diberikan

kepada individu (siswa) baik sendiri maupun kelompok dalam memahami, menilai dan mengembangkan kebiasaan dan atau kemampuan hubungan sosialnya sehingga siswa dapat mengatasi masalah–masalah yang dialaminya dalam hubungan sosial di lingkungan teman, sekolah, dan keluarga.

Usaha yang dapat dilakukan konselor untuk meningkatkan asertifitas pada siswa adalah dengan memberikan pemahaman dan contoh-contoh bahwa sikap asertif sangat diperlukan dalam kehidupan sehari–hari mereka. Selama sesi pemberian layanan ini, konselor secara kreatif berupaya melibatkan konseli dalam memahami masalah dari berbagai perspektif.

Dengan adanya pelaksanaan layanan penguasaan konten melalui kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat di kelas X MAN 2 Model Medan, diharapkan siswa dapat meningkatkan perilaku asertif pada diri mereka sehingga siswa dapat lebih tegas terhadap diri mereka sendiri dan juga orang lain.

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: ada pengaruh kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat terhadap perilaku asertif siswa kelas X Di MAN 2 Model Medan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah eksperimen, yaitu penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada sekelompok orang yang dijadikan subjek penelitian. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain one grup *pretest* dan *posttest*. Menurut Arikunto (2006) desain *one gorup pretest* dan *posttest group* mempunyai pola sebagai berikut:

O1 X O2

Keterangan :

O1 : *Pre test* yaitu memberikan instrumen perilaku asertif sebelum melakukan kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat

X : Pelaksanaan kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat

O2 : *Post-test* yaitu memberikan instrumen perilaku asertif setelah melakukan kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MAN 2 Model Medan. Dari keseluruhan jumlah siswa ini ditentukan subjek penelitian yang memenuhi persyaratan yaitu memiliki perilaku asertif yang rendah yaitu 18 orang siswa. Teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*.

3.3 Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Menentukan subjek penelitian dengan cara meminta bantuan kepada konselor sekolah untuk menentukan siswa yang perlu diberikan bimbingan untuk meningkatkan perilaku asertif.
2. Melakukan *pretest* dengan memberikan angket perilaku asertif sebelum diberikan latihan kebiasaan mengemukakan pendapat.
3. Mengolah data *Pretest*
4. Melakukan latihan kebiasaan mengemukakan pendapat selama 4 (empat) kali pertemuan dengan topik bahasan yang berbeda.
5. Melakukan *posttest* dengan cara memberi angket yang sama setelah diberikan latihan kebiasaan mengemukakan pendapat.
6. Mengolah data *pretest* dan *posttes* yang diperoleh setelah diberikan latihan kebiasaan mengemukakan pendapat.
7. Menganalisis data *pretest* dan *posttest* serta membuat kesimpulan.

3.4 Operasionalisasi Variabel Penelitian

a. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada 2 variabel yang akan digunakan variable independen (bebas) yaitu variabel X kebiasaan

mengemukakan pendapat dan dependen (terikat) variabel Y perilaku asertif.

b. Definisi Operasional

1. Kebiasaan Mengemukakan Pendapat Teknik Debat

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan, sehingga dapat mendorong mempercepat perilaku. Mengemukakan pendapat berarti mengeluarkan gagasan atau pikiran-pikiran dan ide-ide.

Oleh karena itu, kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat merupakan latihan yang diberikan kepada siswa agar bisa mengekspresikan atau mengeluarkan pikiran, ide atau gagasannya yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang dengan membahas topik yang sudah ditentukan, dalam rangka meningkatkan daya kritis dan analisis siswa terhadap suatu permasalahan untuk menunjang pemahaman dan pengembangan sikap asertif siswa, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu, yang diberikan konselor melalui layanan penguasaan konten.

2. Perilaku Asertif

Perilaku asertif adalah kemampuan siswa untuk mengekspresikan emosinya dengan tepat, dapat mengungkapkan pikiran, sikap, pendapat secara langsung, jujur dan tegas untuk mempertahankan hak

pribadi tanpa merasa cemas, serta dapat memberi dan menerima saran dan kritik dengan tetap menghormati dan menghargai perasaan atau hak orang lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dalam penelitian ini, maka digunakan alat atau disebut juga instrumen penelitian. Alat yang digunakan adalah angket. Angket ini diberikan guna mengetahui sejauh mana tingkat pengaruh kebiasaan mengemukakan pendapat terhadap perilaku asertif siswa.

Angket digunakan untuk memperoleh data penelitian yang dibagikan kepada siswa sebagai subjek penelitian. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan/ pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Angket ini ada beberapa macam yaitu :

- a. Angket terbuka, yaitu yang memberi kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
- b. Angket tertutup, yaitu sudah disediakan alternatif jawabannya, sehingga responden tinggal memilih.

Angket dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk tertutup, maksudnya bahan jawabannya dari angket yang penulis buat adalah terbatas dan sudah ditentukan yaitu dengan menyediakan alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Pemilihan dan penetapan angket tertutup

sebagai alat atau instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah atas dasar pertimbangan sebagai berikut :

1. Dengan angket tidak meminta responden untuk berpikir banyak sehingga responden sendiri tidak merasa bosan.
2. Dengan angket ini, penulis dapat melaksanakan pengumpulan data secara efisien dalam waktu yang relative singkat.
3. Perhatian responden akan lebih terarah pada pokok permasalahan yang ditanyakan.
4. Keterbatasan kemampuan penulis menggunakan alat pengumpulan data lain.
5. Dengan angket, penulis akan mudah membatasi dan menganalisa data yang diberikan responden.

Dari beberapa pertimbangan yang disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dengan angket tertutup ini banyak memperoleh kebaikan dan keuntungan terutama dalam keobjektifan serta efisiensi pelaksanaannya. Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti membuat skor untuk pernyataan positif dan negatif sebagai berikut :

Tabel. 3.1 Pemberian Skor Angket Berdasarkan Skala Likert

No	Pertanyaan Positif		Pertanyaan Negatif	
	Skor	Keterangan	Skor	Keterangan
1	4	Sangat Setuju	1	Sangat Setuju
2	3	Setuju	2	Setuju
3	2	Tidak Setuju	3	Tidak Setuju
4	1	Sangat Tidak Setuju	4	Sangat Tidak Setuju

Angket yang digunakan dalam penelitian ini yakni angket yang berhubungan dengan perilaku asertif pada siswa. Angket penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan yang dibagikan kepada responden mengenai indikator penelitian yang diajukan dengan alternatif pilihan jawaban yang ada.

Dari hasil skor angket perilaku asertif tersebut, akan diklasifikasikan tinggi, sedang dan rendahnya perilaku asertif siswa berdasarkan perhitungan rentang, jumlah kelas, dan lebar kelas.

Tabel. 3.2 Kisi-Kisi Angket Perilaku Asertif

Variabel	Indikator	Pernyataan		Jlh
		Positif	Negatif	
Perilaku Asertif	1. Kecakapan untuk meminta bantuan atau pertolongan	9, 38	24, 30	4
	2. Kecakapan untuk melakukan inisiatif dan memulai pembicaraan	13, 20, 27, 33	1, 4, 29	7
	3. Menerima dan memberi kritik dengan positif	8, 34, 37	12, 10	5
	4. Memberikan pujian terhadap orang Lain	5, 26	19, 39	4
	5. Berkata ‘tidak’ untuk sesuatu yang tidak sesuai dengan diri	11, 14	16, 36	4
	6. Mengetahui batasan diri dan mempertahankan pendapat	22, 31, 40	2, 6, 35	6
	7. Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri	7, 15	18, 28, 25	5
	8. Mampu mengontrol rasa cemas dan takut dalam berbuat hal positif	3, 17	21, 23, 32	5
Jumlah		20	20	40

3.6 Teknik Analisis Data

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2006). Untuk menguji tingkat validitas instrumen, peneliti lebih dahulu mencobakan instrumen tersebut pada sasaran di luar subjek penelitian.

Teknik yang digunakan untuk menghitung validitas adalah teknik Product Moment yang dikemukakan oleh Arikunto (2006) dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy}	: Koefesien Korelasi
N	: Jumlah responden
X	: Skor responden untuk tiap item
Y	: Total skor tiap responden dari seluruh item
$\sum X$: Jumlah standar distribusi X
$\sum Y$: Jumlah standar distribusi Y
$\sum X^2$: Jumlah Kuadrat masing- masing skor X
$\sum Y^2$: Jumlah Kuadrat masing- masing skor Y

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.

Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini untuk mencari reliabilitas digunakan rumus alpha.

Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen dalam bentuk angket atau dalam bentuk soal uraian (Arikunto, 2006) adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_{2t}^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Realibitas instrument
 k = Banyaknya butir soal
 $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir
 σ_{2t}^2 = Varians total

c. Uji Perbedaan (*t-test*)

Untuk menganalisis, hasil eksperimen yang menggunakan *pre-test* dan *post-test* (desain 2) dilakukan uji t (Arikunto, 2006). Uji t dilakukan untuk melihat adakah perbedaan dalam perilaku asertif sebelum dan sesudah diberikan tindakan yaitu latihan kebiasaan mengemukakan pendapat kepada siswa kelas X MAN 2 Model Medan.

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md : Rata-rata perbedaan perilaku asertif sebelum dan sesudah diberikan tindakan (*pretest posttest*)
 $\sum x^2 d$: Jumlah kuadrat deviasi
 N : Subjek/sampel

3.7 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Model Medan bertempat di Jl. Williem Iskandar No. 7 A-B, Sidorejo, Medan-Tembung.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II Tahun Ajaran 2017/2018 dan kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2018.

3.8 Persiapan Penelitian

Sebelum dilaksanakan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengadakan persiapan yang berkaitan langsung dengan administrasi penelitian, yaitu:

- a. Memperoleh izin dari pihak sekolah MAN 2 Model Medan untuk melakukan penelitian yang dimulai dengan memberikan surat ke bagian Tata Usaha.
- b. Setelah memperoleh izin, pihak sekolah menunjuk Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sekolah untuk membantu proses penelitian yang dilakukan.
- c. Mempersiapkan secara lengkap alat ukur penelitian berupa angket perilaku asertif pada siswa.
- d. Membuat empat satuan layanan bimbingan dan konseling.
- e. Setelah itu peneliti melakukan penelitian sesuai waktu dan tempat yang telah disepakati sebelumnya.

3.9 Pelaksanaan Penelitian

Setelah siswa di berikan *pretest*, maka selanjutnya siswa di berikan layanan penguasaan konten kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat sebanyak 4 kali

pertemuan. Pertemuan pertama dengan materi “Menjadi pribadi yang asertif”, pertemuan kedua dengan tema debat “Pemerintah melarang adanya situs *facebook*”, pertemuan ketiga dengan tema debat “Penggunaan hp pada anak-anak”, dan pertemuan keempat dengan tema debat “Sistem pendidikan *homeschooling* lebih efektif daripada *publicschool*”.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pengukuran pada perilaku asertif siswa dengan pemberian angket sebelum melaksanakan latihan kebiasaan mengemukakan pendapat (*pretest*) dan setelah melaksanakan latihan kebiasaan mengemukakan pendapat (*posttest*). Selanjutnya data-data ini diolah dengan tahapan mulai dari deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, dan pengujian hipotesis.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Man 2 Model Medan yang berlokasi di Jalan Williém Iskandar No. 7 A, Sidorejo, Medan-Tembung. Sekolah ini berada di pinggir jalan raya. Lokasi sekolah sangat strategis dan dapat dijangkau dengan menggunakan angkutan umum. Suasana sekolah sejuk, nyaman dan sangat kondusif didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Sekolah ini memiliki luas lahan/tanah : 17.043 m² dan luas bangunan 3.771 m². Sekolah Madrasah Aliyah Negeri memiliki motto yaitu, “Pastikan Beriman (SQ), berilmu (IQ), dan beramal (EQ).

Adapun yang menjadi visi sekolah adalah “MAN 2 sebagai MAN Model yang islami, unggul, berkualitas dan polulis”, sedangkan misi sekolah yaitu, “meningkatkan pendidikan yang didasarkan pada pendidikan agama sebagai

pembinaan moral, menyelenggarakan program pembelajaran yang berkualitas sesuai kebutuhan masyarakat, meningkatkan SDM Tenaga Kependidikan dengan berorientasi pendidikan bermoral, dan menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dengan penerapan program *lifeskill*".

4.2 Pengujian Persyaratan Analisis

Pelaksanaan uji coba instrumen angket perilaku asertif dilakukan kepada 36 orang siswa di luar sampel. Dalam tahap uji coba ini peneliti meminta kesediaan 36 siswa tersebut untuk mengisi angket yang diberikan berdasarkan keadaan siswa yang sebenarnya dengan jujur dan terbuka sebab dalam angket tersebut tidak ada jawaban benar atau salah.

Setelah angket terkumpul, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap angket dengan cara membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap angketnya kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir angket ditabulasi, dan diolah secara manual.

a. Uji Validitas Angket Perilaku Asertif Siswa

Uji coba angket berfungsi untuk mengetahui apakah instrumen tersebut layak digunakan untuk memperoleh data perilaku asertif siswa dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi, maka diperoleh koefisien korelasi validitas item nomor 1 diketahui $r_{hitung} = 0,486$ dengan $N = 36$ pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$, maka diketahui $r_{tabel} = 0,329$. Dari hasil

tersebut dapat dilihat bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,486 > 0,329$). Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa item nomor soal 1 angket perilaku asertif dinyatakan valid, selanjutnya dari 40 butir angket yang di ujicobakan dinyatakan 16 butir tidak valid yaitu nomor 2, 6, 7, 10, 11, 13, 17, 19, 21, 24, 26, 28, 30, 33, 34 dan 38, sehingga 24 butir yang valid digunakan untuk menjaring data penelitian.

Tabel. 4.1 Kisi-Kisi Angket Perilaku Asertif Valid

Variabel	Indikator	Pernyataan		Jlh
		Positif	Negatif	
Perilaku Asertif	2. Kecakapan untuk meminta bantuan atau pertolongan	6	-	1
	2. Kecakapan untuk melakukan inisiatif dan memulai pembicaraan	12, 16	1, 3, 17	5
	3. Menerima dan memberi kritik dengan positif	5, 22	7	3
	4. Memberikan pujian terhadap orang Lain	4	23	2
	5. Berkata 'tidak' untuk sesuatu yang tidak sesuai dengan diri	8	10, 21	3
	6. Mengetahui batasan diri dan mempertahankan pendapat	13, 18, 24	20	4
	7. Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri	15	11, 15	3
	8. Mampu mengontrol rasa cemas dan takut dalam berbuat hal positif	2	14, 19	3
Jumlah		12	12	24

b. Uji Reliabilitas Angket Perilaku Asertif Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan yang menggunakan rumus Alpha, diketahui $r_{11} = 0,872$ dan setelah

dikonsultasikan dengan indeks korelasi termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa angket perilaku asertif siswa telah memenuhi kriteria reliabilitas sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpul data untuk menentukan sampel.

4.3 Deskripsi Data Penelitian

1. Layanan PKO Kebiasaan Mengemukakan Pendapat Teknik Debat

Berdasarkan penilaian rencana program layanan (rpl) yang digunakan dalam penelitian ini, untuk pertemuan pertama persentase ketercapaiannya diperoleh sebesar 75%, pada pertemuan kedua persentase ketercapaian sebesar 80,1%, pada pertemuan ketiga persentase ketercapaian sebesar 80,9%, dan pada pertemuan keempat persentase ketercapaiannya mencapai 85,7%.

Berdasarkan hasil 4 kali pertemuan layanan konten tersebut, diperoleh nilai rata-rata sebesar 80,4%. Berdasarkan pembagian kategori, layanan penguasaan konten kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat masih berada dalam kategori baik karena berada diantara rentang 61% - 80%.

2. Perilaku Asertif

a. Data Pretest Perilaku Asertif Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan data yang diperoleh dari angket yang telah dinyatakan valid untuk menjangkau data tentang perilaku asertif siswa, dengan

jumlah responden 36 orang sebelum diberikan kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat, terdapat 18 orang siswa memiliki perilaku asertif rendah, 13 orang siswa memiliki perilaku asertif sedang, 5 orang siswa memiliki perilaku asertif tinggi. Dari 18 orang siswa yang memiliki perilaku asertif rendah, skor terendah 51 dan skor tertinggi 67, dengan rata-rata (M) = 62,4 dan standard deviasi (S) = 4,4.

b. Data *Posttest* Perilaku Asertif Siswa

Setelah diberikan layanan penguasaan konten kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat sebanyak empat kali pertemuan, siswa diberikan seperangkat angket kembali untuk melihat perkembangan perilaku asertif. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil angket dengan jumlah responden 18 orang, terdapat 10 orang siswa memiliki perilaku asertif rendah, 5 orang siswa memiliki perilaku asertif sedang, 3 orang siswa memiliki perilaku asertif tinggi, dengan skor terendah 68 dan skor tertinggi 80, dengan rata-rata (M) = 70,3 dan standard deviasi (S) = 3,7.

4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan perhitungan uji t. Dilihat dari hasil angket *pretest* diperoleh rata-rata (M) = 62,4 dan *posttest* rata-rata (M) = 70,3 dengan selisih sebesar 7,9.

Sehingga dari hasil perhitungan harga t_{tabel} pada $N-1 = 18-1 = 17$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$, diperoleh sebesar $t_{tabel} = 1,74$ dan $t_{hitung} = 5,91$. Maka $t_{hitung} > t_{tabel} = (5,91 > 1,74)$. Sesuai dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, maka hipotesis yang diajukan yaitu kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat dapat meningkatkan perilaku asertif pada siswa kelas X Man 2 Model Medan dapat diterima.

4.5 Pembahasan Penelitian

Hasil angket perilaku asertif siswa yang dilakukan kepada 18 orang siswa sebelum (*pretest*) dilakukan kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat, berada pada rata-rata (M)= 62,4. Selanjutnya setelah diberikan perlakuan kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat, digunakan angket perilaku asertif yang sama untuk melihat hasil *posttest* dan nilai yang diperoleh adalah rata-rata (M)= 70,3 dengan selisih 7,9. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan perilaku asertif siswa dilihat nilai rata-rata siswa setelah diberikan layanan konten kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat dibanding sebelum diberikan layanan konten kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t , dengan kriteria $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5%. Diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,91 > 1,74). Ini berarti hipotesis yang menyatakan, ada pengaruh kebiasaan mengemukakan

pendapat teknik debat terhadap perilaku asertif pada siswa kelas X Man 2 Model Medan, dapat diterima.

Kegiatan latihan kebiasaan mengemukakan pendapat dilakukan dengan kegiatan debat melalui layanan penguasaan konten selama 4 kali pertemuan. Kegiatan ini dimulai pada pertemuan pertama, dimana peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu menjadi pribadi yang asertif. Pada pertemuan ini, peneliti lebih banyak menjelaskan dikarenakan siswa masih terlihat canggung. Pada pertemuan pertama persentase ketercapaiannya diperoleh sebesar 75%. Sebelum pertemuan berikutnya yang akan memasuki kegiatan inti yaitu debat, peneliti membagi siswa ke dalam 2 kelompok (Pro dan Kontra) yang masing-masing berjumlah 3 orang siswa yang memiliki kategori asertifitas rendah berdasarkan hasil angket *pretest*, dengan tema debat yang sudah ditentukan juga.

Pada saat kegiatan debat di pertemuan kedua, awalnya siswa masih terlihat kaku, diam dan kurang luwes dalam mengungkapkan pikiran ataupun pendapat mereka. Akan tetapi, dengan bantuan dan semangat dari teman-teman yang ada di dalam kelas, lama-kelamaan mereka terpacu dan tertarik untuk bisa terus mengungkapkan dan mengeksplorasi pendapat mereka, memberikan dan mempertahankan argumennya masing-masing, dengan persentase ketercapaian sebesar 80,1%. Begitu juga pada pertemuan selanjutnya dengan tema debat berbeda yang telah diberikan di hari

sebelumnya, siswa dapat secara aktif dan bebas mengemukakan pendapatnya. Tugas peneliti adalah mengatur jalannya proses debat, dengan mengacu pada indikator perilaku asertif yang ingin dikembangkan pada diri siswa.

Pada pertemuan ketiga persentase ketercapaian sebesar 80,9%, dan pada pertemuan keempat persentase ketercapaiannya mencapai 85,7%, sehingga diperoleh rata-rata persentase ketercapaian dalam layanan kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat sebesar 80,4%.

Dari pelaksanaan kegiatan debat tersebut, siswa dapat lebih memahami dan mengetahui tentang cara berperilaku asertif ketika dihadapkan oleh suatu hal yang tidak sesuai dengan diri mereka baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Kelebihan yang diperoleh dari model pembelajaran debat ini yaitu: (1) dapat meningkatkan daya kritis berpikir siswa, (2) dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat di depan orang banyak, (3) dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami pola pikir orang lain yang tidak sesuai dengannya, (4) dapat menggali ide-ide atau gagasan-gagasan cemerlang dari siswa, (5) dapat melatih siswa hidup harmoni dengan orang lain yang bersebrangan dengannya (Istarani, 2012). Sedangkan kelemahan dalam teknik debat ini, meliputi : (1) bahan dari topik yang dibicarakan kurang lengkap, (2) masalah yang diperdebatkan kurang esensial atau lari dari topic yang dibicarakan, (3) perselisihan pendapat sering tidak berkesudahan, (4) dalam berbicara didominasi oleh beberapa

orang saja, (5) tumbuhnya sikap egosi dari siswa, (6) sulit mengambil kesimpulan hasil dari pembelajaran.

Peningkatan-peningkatan perilaku asertif juga dapat dilihat pada saat kegiatan debat berlangsung, seperti kemampuan siswa memulai berbicara, melakukan penolakan terhadap hal yang tidak sesuai, mampu mempertahankan pendapatnya, mampu mengontrol rasa cemas walaupun masih ada siswa yang belum sepenuhnya percaya diri karena dapat dilihat dari bahasa tubuh mereka.

Peningkatan dalam kemampuan siswa memulai berbicara, melakukan penolakan terhadap hal yang tidak sesuai, mampu mempertahankan pendapatnya, mampu mengontrol rasa cemas yang dimaksud sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hadfield dan Hasson (2014) bahwa kategori orang yang asertif antara lain, mampu untuk melakukan inisiatif dan memulai pembicaraan, menerima dan memberi kritik dengan positif dari tim lawan, mengatakan 'tidak' untuk hal yang tidak sesuai dengan pendapat, mengetahui batasan diri dan mempertahankan pendapatnya, mampu mengontrol rasa cemas dan takut dalam mengungkapkan hal positif.

Adanya peningkatan perilaku asertif siswa didukung dengan pengamatan peneliti selama kegiatan berlangsung yang bertindak sebagai moderator. Respon-respon positif, baik dari anggota kelompok debat (Pro dan Kontra) dan juga siswa yang menjadi penonton di kelas memperlihatkan semangat dan keseriusan, begitu ketika siswa saling beradu argumen yang

terus menerus berlanjut saling bergantian memperlihatkan antusias mereka dalam kegiatan debat ini.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada 3 orang siswa, diantaranya ketua kelas, menyatakan kegiatan debat seperti ini jarang bahkan tidak pernah dilakukan sebelumnya di kelas, dengan adanya kegiatan ini wawasan bertambah, baik dari kegiatan debat itu sendiri dan juga belajar untuk menjadi pribadi yang asertif apalagi saya sebagai ketua kelas harus belajar tegas. Siswa SPT merasa sangat senang dengan adanya kegiatan ini, biasanya merasa segan untuk menolak ajakan teman, setelah memahami tentang perilaku asertif, saya belajar menjadi lebih tegas lagi terhadap diri sendiri dan juga orang lain. Lalu siswa FZN, mengatakan sangat merasakan manfaat dari kegiatan debat ini, saya orang yang kurang percaya diri, tapi setelah mengikuti kegiatan ini saya lebih berani dalam mengungkapkan pendapat dan berani untuk menolak ajakan teman yang tidak sesuai dengan diri saya.

Siswa yang sudah memiliki perilaku asertif sudah memahami pentingnya ketegasan dalam diri. Akan tetapi hal ini juga dipengaruhi dengan faktor-faktor asertif. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya (Skinner dan Watson dalam Corey, 1988). Lebih lanjut hasil studi Eskin (2003) bahwa budaya merupakan variabel penting yang mempengaruhi dan membentuk perilaku sosial. Setiap kebudayaan menganggap perilaku tertentu sebagai lebih diinginkan daripada yang lain. Ketegasan

menekankan gaya interpersonal yang individualistis dihargai dalam beberapa konteks budaya tetapi tidak begitu banyak pada orang lain. Seseorang yang asertif dan matang, sebetulnya ingin menyalurkan segala sesuatu dalam dirinya secara terbuka dan terus terang, namun tampaknya hal tidak dapat dilakukan karena hambatan faktor budaya.

Dalam hal ini sangat terlihat jelas setiap kebudayaan mempunyai aturan dan norma yang berbeda, begitu juga dengan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pembentukan pribadi masing-masing individu termasuk dalam berperilaku asertif.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan kesempatan dan kemampuan yang dimiliki peneliti untuk mencapai hasil karya ilmiah yang optimal. Namun, peneliti menyadari penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan diantaranya:

1. Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah dan pada siswa kelas X saja. Oleh karena itu, kesimpulan dari hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan sehingga perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut pada lingkup yang lebih luas.
2. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya menggunakan skala yang ditujukan kepada siswa. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan berbagai metode pengumpulan data lain maupun penelitian yang berbeda sehingga perilaku asertif dapat dikaji secara menyeluruh.

terkait dengan segala keterbatasan penelitian ini, peneliti berharap adanya masukan yang bersifat membangun pemikiran ilmiah pembaca. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi praktisi pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, juga bagi siswa dalam perkembangan di masa yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil *pretest* (sebelum diberikan perlakuan kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat) diperoleh rata-rata $(M) = 62,4$.
2. Hasil *posttest* (setelah diberi perlakuan kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat) diperoleh rata-rata $(M) = 70,3$.
3. Terjadi peningkatan perilaku asertif melalui kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat terhadap perilaku asertif siswa kelas X Man 2 Model Medan, dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,91 > 1,74$) pada taraf signifikan 5%.

Layanan penguasaan konten kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat menjadi salah satu upaya untuk membantu siswa meningkatkan perilaku asertif. Dalam kegiatan ini siswa diajak belajar untuk membiasakan diri berani dalam mengemukakan pendapat dan apa yang ada dipikirkannya secara jujur, nyaman dan tegas, sehingga siswa bisa melakukan penyesuaian yang baik dalam kehidupan sosialnya di sekolah, keluarga dan masyarakat luas.

5.2 Saran-saran

Setelah terlaksananya penelitian ini, maka demi perbaikan proses bimbingan dan konseling selanjutnya, ada beberapa hal yang perlu dioptimalkan:

1. Hasil penelitian ini disarankan untuk pembekalan diri yang lebih baik, menambah pengetahuan tentang konsep perilaku asertif dan dapat diaplikasikan ke arah yang positif . Selain itu juga sebagai bahan pengembangan dan pembelajaran dalam bimbingan dan konseling
2. Diharapkan bagi guru BK ke depannya lebih bisa memaksimalkan dalam memberikan layanan-layanan dalam bimbingan konseling salah satunya penguasaan konten sebagai program perencanaan bimbingan dan konseling di sekolah sekaligus sebagai ilmu pengetahuan dalam mengembangkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Hasil penelitian ini disarankan sebagai wadah untuk menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan yang luas terutama mengenai gaya komunikasi yang digunakan dalam berperilaku asertif.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat menggunakan layanan dan metode lainnya dalam meningkatkan perilaku asertif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Allson. (2006). *Pengembangan Diri*. Balitbang, (Online) dalam (<http://apri76.files.wordpress.com/2009/08/pengembangan-diri.doc>, diakses 18 Februari 2014)
- Aqib, Zainal. 2013. *Konseling Kesehatan Mental Untuk mahasiswa, guru, dosen, konselor*. Jakarta: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asertivitas, K. Asertivitas Dan Kreativitas pada Karyawan yang Bekerja Di Multi Level Marketing. *Daftar Isi*, 52.
- Asokan, M., & Muthumanickam, R. (2013). A study on students' self-control in relation to assertiveness behavior. *International Journal of Teacher Educational Research*, 2(1), 36-42.
- Butar, M. B. (2018). Hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 6 Kota Tebing Tinggi. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 7(4), 525-532.
- Dewi, K. (2017). Pengaruh Layanan Bimbingan kelompok dengan teknik Sosiodrama terhadap Perilaku Asertif Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 6(3), 8-14.
- Elizabeth B, Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Eskin, M. (2003). Self-reported assertiveness in Swedish and Turkish adolescents: A cross-cultural comparison. *Scandinavian Journal of Psychology*, 44(1), 7-12.
- Hadfield, Sue dan Hasson, Gill. (2014). *Bersikap Tegas Dalam Segala Situasi*. Diterjemahkan oleh Dra.Ursula Gyani Buditjahja. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer (Kelompok Gramedia)
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada: Medan
- Lindenfield, Gael. 1997. *Seri Keluarga: Mendidik Anak Agar Lebih Percaya Diri*. Diterjemahkan oleh Ediati Kamil. Jakarta: Arcan

- Marini, L., & Andriani, E. (2005). Perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. *Psikologia*, 1(2), 46-53.
- Moore, K. K., Hudson, E. E., & Smith, B. F. (2007). The relationship between assertiveness and social anxiety in college students. *Undergraduate Research Journal of the Human Sciences*, 6.
- Mulyasa, H. E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nevid J.S, Rathus S.A, Green B. 2003. Psikologi Abnormal. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- O'Brien, Paddy. (1995). *Sikap Tegas: Sebuah Petunjuk Kerja*. Terjemahan Septina Yuda P. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Prayitno. (2004). *Layanan Penguasaan Konten*. Universitas Negeri Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan Dan Konseling
- Sanovaria. (2013). *Pengaruh Penggunaan teknik Assertive Training Dalam Konseling Individu Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas X SMA RK Deli Murni Delitua*. Medan: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan. Skripsi tidak diterbitkan
- Silaen, A. C., & Dewi, K. S. (2015). Hubungan antara regulasi emosi dengan asertivitas (Studi korelasi pada siswa di SMA Negeri 9 Semarang). *Empati*, 4(2), 175-181.
- Sundawa, D. (2008). Contextual Teaching and Learning Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII Edisi 4.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2019). Efektivitas Terapi Kelompok Assertiveness Training terhadap kemampuan komunikasi asertif pada remaja dengan perilaku agresif. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 229-236.
- _____. 2008. Kewarganegaraan 1 SMP Kelas 1. Tim Grasindo (<http://books.google.co.id/books.id=MOjpKqu09DwC&hl=id&source> diakses 15 Mei 2014)

<http://www.beritaterhangat.net/2012/07/cara-menyampaikan-pendapat-yang-baik.html> diakses tanggal 27 Maret 2014

<http://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/02/07/metode-pembelajaran-inovatif-debate-methods> diakses pada tanggal 30 Agustus 2014

(Yamin Setiawan. *Lawan Sikap Membeo Dengan Asertif*. Artikel tidak diterbitkan. Hal. 3, dalam <http://voeaddie.blogspot.com/2007/09/pengaruh-perilaku-asertif-terhadap.html>)

Lampiran 1

UJI COBA ANGKET PERILAKU ASERTIF

Petunjuk :

1. Tulislah terlebih dahulu nama dan kelas anda.
Nama :
Kelas :
Tanggal :
2. Bacalah pernyataan secara teliti sebelum menjawab.
3. Jawablah pernyataan-pernyataan berikut ini yang sesuai dan cocok dengan anda.
4. Jawaban anda tidak berpengaruh pada nilai anda.
5. Pilihlah salah satu jawaban dengan cara memberi tanda check list (√) pada jawaban yang paling sesuai dengan anda.

Dengan alternatif jawaban :

SMPS = Sangat Menggambarkan Perilaku Saya

MPS = Menggambarkan Perilaku Saya

TMPS = Tidak Menggambarkan Perilaku Saya

STMPs = Sangat Tidak Menggambarkan Perilaku Saya

6. Selamat mengerjakan dan terimakasih.

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SMPS	MPS	TMPS	STMPs
1.	Saya kurang bisa dalam mengambil inisiatif				
2.	Saya akan menentang siapa saja yang akan menghalangi saya				
3.	Saya akan berterus terang tentang apa yang menakutkan dan tidak sesuai dengan diri				
4.	Saya sulit setiap memulai pembicaraan				
5.	Saya suka memberi pujian kepada teman-teman ataupun orang lain				

6.	Saya lebih banyak menuruti kemauan teman atau orang lain.				
7.	Saya bersedia mengakui kesalahan				
8.	Saya dapat menerima dan memberi kritikan secara terbuka				
9.	Saya akan secara langsung meminta bantuan kepada orang lain ketika membutuhkan				
10.	Saya termasuk orang yang di jauhi atau kurang disenangi oleh teman-teman karena suka memberi komentar yang kurang baik				
11.	Saya akan dengan tegas menolak ajakan orang yang belum saya kenal				
12.	Saya akan merasa kesal jika ada orang yang memberi komentar kepada saya				
13.	Saya akan membela teman yang sedang diejek				
14.	Saya akan menolak ajakan teman yang tidak sesuai dengan diri saya				
15.	Saya dapat menerima kegagalan kemudian memperbaikinya				
16.	Saya mudah terpengaruh dengan ajakan teman walaupun tidak sesuai dengan diri				
17.	Saya akan secara langsung meminta kembali barang yang dipinjam oleh orang lain jika sudah terlalu lama				
18.	Saya merasa minder dengan kekurangan yang ada pada diri				
19.	Bagi saya meminta maaf bukanlah hal yang penting				
20.	Saya lebih suka bermusyawarah dalam menyelesaikan pendapat dengan orang lain				
21.	Sering muncul perasaan bersalah bila saya tidak dapat memenuhi permintaan teman ataupun orang lain				
22.	Saya selalu mempertimbangkan pendapat orang lain				
23.	Saya merasa tidak tenang ketika memberikan pendapat di hadapan guru dan teman-teman				

24.	Saya mudah tersinggung dengan sikap seseorang terhadap saya				
25.	Saya seorang yang sulit mengambil keputusan				
26.	Saya terbiasa mengucapkan terima kasih terhadap beberapa hal kepada orang lain				
27.	Saya bisa mengeluarkan pendapat di dalam kelas ataupun di luar dengan percaya diri				
28.	Saya agak meremehkan orang lain dengan kelebihan yang saya miliki				
29.	Saya memilih untuk diam setiap ada dalam kegiatan diskusi atau perdebatan				
30.	Dalam keluarga, saya pasrah menerima keputusan apapun yang diberikan kepada saya				
31.	Saya memiliki beberapa prinsip dalam kehidupan				
32.	Saya takut untuk menegur orang yang mengganggu ketenangan saya				
33.	Saya akan berterus terang jika merasa Jengkel				
34.	Bagi saya masukan positif dari orang-orang terdekat sangatlah berguna dan penting bagi diri				
35.	Saya cenderung ragu-ragu dalam mengambil keputusan				
36.	Saya sulit menolak permintaan orang lain terhadap diri saya				
37.	Saya akan memberikan alasan yang jelas jika ada keputusan orang tua yang tidak sesuai dengan diri saya				
38.	Saya meminta bantuan kepada orang lain dengan cara yang sopan dan baik				
39.	Bagi saya memberikan pujian pada kebaikan orang lain adalah hal yang tidak penting				
40.	Saya sangat benar-benar memahami apa yang kira-kira cocok atau tidak dengan diri				

Terima kasih ☺

Lampiran 2

Sebaran Data Validitas Angket Perilaku Asertif

Responden	NO ITEM																																								Y	Y^2	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40			
1	3	3	3	2	4	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	1	3	2	3	2	3	2	4	2	4	3	3	4	3	4	2	1	3	4	4	121	14641	
2	2	1	3	1	2	2	3	2	2	4	2	2	4	2	3	2	1	2	4	3	1	3	2	1	2	4	3	4	2	3	3	2	4	3	2	1	2	3	4	3	99	9801	
3	2	3	2	2	2	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	1	4	3	1	3	2	3	2	4	1	4	1	1	3	1	3	3	1	1	2	3	3	1	96	9216	
4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	1	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	2	4	3	3	3	4	4	139	19321	
5	2	3	4	2	3	2	2	3	4	4	3	4	3	2	3	3	1	2	4	4	1	3	3	4	2	4	3	4	3	4	2	3	2	2	3	1	1	3	4	4	3	113	12769
6	3	2	3	4	2	2	3	4	4	3	2	3	2	4	4	2	1	2	4	4	2	3	3	2	2	3	3	3	3	4	2	4	2	3	4	2	2	3	4	4	3	116	13456
7	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	117	13689
8	2	2	3	3	2	2	3	3	4	4	2	2	4	4	3	2	4	1	4	3	2	3	2	1	1	3	2	4	3	3	3	3	1	4	4	1	1	4	4	2	3	108	11664
9	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	2	3	4	1	3	2	2	3	3	2	3	2	3	4	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	111	12321
10	3	1	3	1	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	2	4	3	4	1	1	2	4	2	4	3	1	4	1	1	4	2	4	4	4	4	4	122	14884	
11	2	1	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	2	2	4	1	2	3	3	4	3	1	3	4	4	4	3	2	4	3	4	4	123	15129	
12	2	1	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	3	2	3	4	2	3	4	3	1	3	2	3	3	4	2	3	2	3	3	2	3	4	2	2	4	3	4	4	116	13456	
13	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	4	3	2	2	3	3	2	3	4	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	105	11025	
14	3	2	3	3	3	2	3	4	4	1	4	3	4	3	3	3	1	2	4	4	1	4	3	3	3	4	3	4	3	3	1	4	3	2	4	3	2	4	4	4	123	15129	
15	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	2	3	4	1	3	4	4	1	3	1	4	2	2	2	4	2	3	3	2	4	3	3	4	3	117	13689
16	3	1	3	2	3	3	3	3	4	4	4	2	3	3	4	2	4	4	4	3	2	3	1	1	2	4	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	4	3	3	111	12321
17	1	1	2	2	2	4	3	4	4	4	2	4	3	4	3	4	2	4	1	4	4	1	4	1	1	4	4	2	3	3	4	4	3	2	4	2	1	2	2	3	112	12544	
18	2	1	4	2	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	1	4	1	4	4	3	3	2	4	2	3	2	2	2	4	1	3	2	3	4	2	3	2	3	2	2	106	11236
19	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	4	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	121	14641
20	2	3	3	1	1	3	3	1	4	4	3	3	3	2	4	2	3	2	4	3	1	3	1	3	1	4	2	4	1	3	3	2	3	4	4	2	4	4	4	4	3	108	11664
21	3	1	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	4	3	2	4	2	2	2	2	3	3	2	2	2	4	3	4	2	1	3	3	4	4	122	14884	
22	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	1	1	4	3	2	3	2	2	3	4	2	4	3	3	4	4	1	4	2	2	4	4	4	4	120	14400	
23	2	2	2	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	2	4	4	2	3	3	2	2	4	3	3	2	2	4	2	3	4	3	3	4	3	3	4	122	14884	
24	2	2	3	3	1	2	3	3	2	4	3	2	3	3	3	4	2	2	3	3	2	3	3	1	1	4	3	4	3	4	3	3	3	2	2	4	1	1	3	4	4	108	11664
25	3	2	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	1	4	3	2	3	2	2	4	1	3	4	4	3	4	4	1	3	3	4	4	124	15376	
26	3	2	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	1	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	134	17956	
27	2	2	2	2	3	2	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	105	11025	
28	2	1	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	119	14161
29	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	1	4	3	4	4	3	2	4	4	3	2	4	1	4	3	2	3	3	4	4	3	2	4	3	2	3	4	4	4	128	16384	
30	1	2	3	3	2	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	2	1	1	3	4	1	3	2	2	1	3	2	3	3	2	4	1	3	4	1	2	4	3	2	3	108	11664	
31	1	3	2	3	3	1	3	3	4	4	3	1	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	1	1	2	3	4	4	1	2	3	1	3	3	2	2	3	4	4	3	108	11664	
32	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	1	3	4	1	3	2	1	2	4	3	1	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	4	1	3	105	11025
33	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	2	2	4	3	2	3	2	1	1	3	2	4	3	2	3	2	3	2	3	4	1	2	3	3	110	12100	
34	2	1	1	4	3	4	3	3	4	2	4	2	4	4	4	2	3	2	3	3	2	4	4	1	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	127	16129	
35	2	1	2	3	4	4	3	4	4	4	2	1	4	1	2	3	4	1	2	1	1	2	1	1	1	1	4	2	2	2	2	3	3	4	3	1	2	4	4	4	100	10000	
36	3	2	2	1	3	3	4	3	2	4	4	3	3	4	3	3	2	1	3	4	2	3	2	3	1	2	1	3	3	2	3	4	3	4	2	1	2	3	4	4	109	11881	
ΣX	86	75	106	97	101	99	114	115	126	127	117	103	112	109	121	100	94	76	131	120	59	111	82	77	79	125	85	117	95	89	123	93	103	129	76	74	116	122	126	123			
ΣX^2	222	181	334	287	305	293	368	383	462	459	417	319	360	355	417	300	286	188	487	416	111	353	214	197	201	445	219	403	279	245	429	273	317	471	182	178	392	424	464	437			
(ΣX)^2	7396	5625	112																																								

Lampiran 3

Perhitungan Validitas Angket Perilaku Asertif Siswa

Validitas butir angket perilaku asertif dihitung dengan rumus Product Moment, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Untuk mengetahui validitas angket perilaku asertif siswa, kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau alpha 0,05 maka butir angket dianggap valid, demikian sebaliknya.

Sebagai contoh, perhitungan koefisien korelasi antara item nomor 1 dengan skor total sebagai berikut :

$$\begin{array}{lll} \sum X & = 86 & ; \quad \sum Y = 4133 \\ \sum X^2 & = 222 & ; \quad \sum Y^2 = 477793 \\ \sum XY & = 9987 & ; \quad N = 36 \end{array}$$

Maka dapat dihitung besaran dari indeks validitas (r_{xy}) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \\ r_{xy} &= \frac{36 \times 9987 - (86)(4133)}{\sqrt{\{36 \times 222 - (86)^2\} \{36(477793) - (4133)^2\}}} \\ r_{xy} &= \frac{359532 - 355438}{\sqrt{\{7992 - 7396\} \{17200548 - 17081689\}}} \\ r_{xy} &= \frac{4094}{\sqrt{\{596\} \{118859\}}} \end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{4094}{\sqrt{70839964}}$$

$$r_{xy} = \frac{4094}{8416,64} = 0,486$$

Selanjutnya nilai r_{hitung} di atas dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada $N = 36$, dengan taraf signifikan 5%. Dari daftar r_{tabel} diperoleh nilai = 0,329. Dengan demikian diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,486 > 0,329$), maka dapat disimpulkan bahwa butir item no.1 sudah valid (sahih). Secara lengkap di bawah ini disajikan hasil perhitungan validitas angket perilaku asertif siswa.

Tabel. 1 Ringkasan Validitas Angket Perilaku Asertif Siswa

No. Butir	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,486	0,329	Valid
2	0,044	0,329	Tidak Valid
3	0,411	0,329	Valid
4	0,391	0,329	Valid
5	0,350	0,329	Valid
6	0,265	0,329	Tidak Valid
7	0,126	0,329	Tidak Valid
8	0,402	0,329	Valid
9	0,389	0,329	Valid
10	0,004	0,329	Tidak Valid
11	0,292	0,329	Tidak Valid
12	0,353	0,329	Valid
13	-0,022	0,329	Tidak Valid
14	0,527	0,329	Valid
15	0,529	0,329	Valid
16	0,404	0,329	Valid

17	0,206	0,329	Tidak Valid
18	0,394	0,329	Valid
19	0,160	0,329	Tidak Valid
20	0,432	0,329	Valid
21	0,182	0,329	Tidak Valid
22	0,417	0,329	Valid
23	0,554	0,329	Valid
24	0,076	0,329	Tidak Valid
25	0,398	0,329	Valid
26	0,149	0,329	Tidak Valid
27	0,462	0,329	Valid
28	-0,067	0,329	Tidak Valid
29	0,463	0,329	Valid
30	0,259	0,329	Tidak Valid
31	0,564	0,329	Valid
32	0,441	0,329	Valid
33	-0,040	0,329	Tidak Valid
34	0,265	0,329	Tidak Valid
35	0,531	0,329	Valid
36	0,357	0,329	Valid
37	0,516	0,329	Valid
38	0,122	0,329	Tidak Valid
39	0,365	0,329	Valid
40	0,663	0,329	Valid

Setelah r-hitung dibandingkan dengan r-tabel pada taraf signifikan 5% dan N= 36, maka dari 40 butir angket yang di ujicobakan dinyatakan 16 butir tidak valid yaitu nomor 2, 6, 7, 10, 11, 13, 17, 19, 21, 24, 26, 28, 30, 33, 34 dan 38, sehingga 24 butir yang valid digunakan untuk menjaring data penelitian.

Lampiran 4

Perhitungan Reliabilitas Perilaku Asertif Siswa

Reliabilitas angket perilaku asertif dihitung dengan menggunakan rumus alpha :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Koefisien Reliabilitas Instrument

k : Banyaknya Item Angket

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah Varian Butir/Item

V_t^2 : Varian Total

Varians butir dihitung dengan rumus :

$$\sum \sigma_b^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Contoh untuk menghitung varians butir ($\sum \sigma_1^2$) dari butir item nomor 1 :

$$N = 36$$

$$\sum X = 86$$

$$\sum X^2 = 222$$

Maka :

$$\sum \sigma_1^2 = \frac{222 - \frac{(86)^2}{36}}{36} = \frac{222 - \frac{7396}{36}}{36} = \frac{222 - 205,4}{36} = 0,461$$

Dengan cara menghitung seperti pada butir item nomor 1 di atas, maka varians butir dari nomor 1 sampai selanjutnya ditentukan.

Berikut ini disajikan secara lengkap hasil perhitungan varians setiap butir angket perilaku asertif seperti ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel. 2 Varians Butir Item Angket Perilaku Asertif

No.Item	σ_b^2		No.Item	σ_b^2
1	0,461		21	-
2	-		22	0,297
3	0,608		23	0,756
4	0,714		24	-
5	0,603		25	0,767
6	-		26	-
7	-		27	0,508
8	0,436		28	-
9	0,583		29	0,786
10	-		30	-
11	-		31	0,242
12	0,675		32	0,908
13	-		33	-
14	0,694		34	-
15	0,286		35	0,572
16	0,617		36	0,719
17	-		37	0,506
18	0,767		38	-
19	-		39	0,639
20	0,444		40	0,464
$\Sigma \sigma_b^2 = 14,052$				

Varians total dihitung dengan rumus :

$$\sigma_t^2 = \frac{\Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{N}}{N}$$

dari data uji coba diperoleh :

$$N = 36$$

$$\Sigma Y = 4133$$

$$\Sigma Y^2 = 477793$$

sehingga varians total adalah :

$$\sigma_t^2 = \frac{477793 - \frac{(4133)^2}{36}}{36} = 91,7$$

Maka reliabilitas angket :

$$\begin{aligned} r_{11} &= \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right) \\ &= \left(\frac{40}{40-1} \right) \times \left(1 - \frac{14,052}{91,7} \right) = 0,872 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh reliabilitas angket perilaku asertif $r_{11} = 0,872$. Setelah dibandingkan dengan indeks korelasi termasuk dalam kategori tinggi.

Lampiran 5

Sebaran Data *Pretest* Perilaku Asertif Siswa Kelas X-10

No	Responden	Nomor Butir Angket																									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	XA	XA ²
1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	4	1	2	1	3	3	4	2	2	3	4	2	62	3844
2	4	3	3	2	3	4	3	2	2	4	1	2	3	3	1	3	2	3	4	3	3	1	4	3	3	65	4225
3	5	2	3	3	3	3	4	4	2	4	1	1	3	4	1	1	4	1	3	3	1	2	3	3	4	63	3969
4	6	3	4	1	3	3	3	3	3	0	3	1	4	3	1	2	2	3	3	1	2	1	2	4	2	57	3249
5	7	2	3	2	3	2	3	2	2	3	1	2	3	3	2	1	1	1	3	3	1	1	3	1	3	51	2601
6	8	2	3	2	3	4	4	3	4	4	2	3	3	3	2	2	1	1	3	3	2	3	4	1	3	65	4225
7	10	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	2	4	2	2	1	2	3	4	3	2	1	3	3	4	67	4489
8	11	3	3	2	2	4	4	3	4	4	1	3	3	1	2	3	3	3	3	2	2	1	2	3	1	62	3844
9	13	2	2	3	3	3	2	2	3	3	4	2	4	3	2	2	2	4	3	1	4	2	3	4	2	65	4225
10	16	2	2	3	3	2	4	2	4	4	1	3	3	2	2	1	1	3	4	1	4	1	1	1	3	57	3249
11	21	2	4	2	3	3	2	2	4	3	2	2	1	1	4	2	1	3	3	2	4	1	4	2	4	61	3721
12	22	1	1	4	1	4	1	1	1	1	1	4	1	1	4	4	4	2	3	4	1	4	1	4	3	56	3136
13	23	3	2	3	2	3	0	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	64	4096
14	26	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	1	4	2	3	3	4	2	3	66	4356
15	28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	2	67	4489
16	29	4	4	1	3	3	4	2	3	4	1	1	3	3	4	1	4	1	3	4	1	2	4	3	3	66	4356
17	31	2	4	4	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	2	2	4	3	2	1	3	2	4	65	4225
18	35	2	2	2	2	1	3	1	4	4	4	4	1	4	4	2	2	2	4	4	2	1	4	2	4	65	4225
		Jumlah																								1124	70524

Lampiran 6

Sebaran Data *Posttest* Perilaku Asertif Siswa Kelas X-10

No	Responden	Nomor Butir Angket																									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	XB	XB ²
1	2	2	2	2	4	4	4	3	2	3	2	3	4	3	2	2	2	3	3	4	2	3	3	4	2	68	4624
2	4	3	4	1	4	4	4	2	3	4	2	2	3	3	2	4	2	4	4	2	2	2	3	3	4	71	5041
3	5	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	2	4	4	1	2	2	3	4	4	2	1	3	2	4	70	4900
4	6	4	4	2	4	4	4	2	3	3	3	2	4	3	2	2	2	4	2	2	2	2	2	4	2	68	4624
5	7	2	2	2	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	2	2	4	4	2	68	4624
6	8	2	4	3	2	4	4	3	4	4	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	4	2	3	68	4624
7	10	3	4	3	3	4	4	3	2	4	2	3	4	3	2	3	2	4	4	2	3	2	3	3	3	73	5329
8	11	2	4	3	4	4	3	2	2	3	4	1	4	4	2	2	4	3	3	3	3	2	4	3	2	71	5041
9	13	4	4	4	1	3	1	2	4	3	4	1	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	79	6241
10	16	2	4	2	4	4	4	2	4	4	1	2	1	2	3	3	2	3	4	2	4	2	4	2	4	69	4761
11	21	2	4	3	3	3	2	2	4	3	2	3	4	2	3	2	2	2	4	2	4	2	4	2	4	68	4624
12	22	2	2	2	4	4	3	2	3	3	3	4	3	2	2	3	3	2	4	3	2	3	3	4	4	70	4900
13	23	2	3	3	2	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	4	4	3	2	3	3	3	3	68	4624
14	26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	70	4900
15	28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	68	4624
16	29	4	4	1	3	3	4	4	4	4	1	1	3	4	1	1	1	2	3	4	2	2	4	4	4	68	4624
17	31	2	4	3	2	3	3	3	4	4	3	1	3	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	2	3	68	4624
18	35	3	4	3	4	3	4	4	0	3	1	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	80	6400
		Jumlah																								1265	89129

Lampiran 7

Perhitungan Kategori Perilaku Asertif *Pretest*

Responden	Skor	Kategori		Responden	Skor	Kategori
1	75	Tinggi		19	73	Sedang
2	62	Rendah		20	68	Sedang
3	71	Sedang		21	61	Rendah
4	65	Rendah		22	56	Rendah
5	63	Rendah		23	64	Rendah
6	57	Rendah		24	69	Sedang
7	51	Rendah		25	76	Tinggi
8	65	Rendah		26	66	Rendah
9	71	Sedang		27	73	Sedang
10	67	Rendah		28	67	Rendah
11	62	Rendah		29	66	Rendah
12	68	Sedang		30	86	Tinggi
13	65	Rendah		31	65	Rendah
14	69	Sedang		32	79	Tinggi
15	73	Sedang		33	72	Sedang
16	57	Rendah		34	73	Sedang
17	73	Sedang		35	65	Rendah
18	71	Sedang		36	78	Tinggi
Jumlah	2442					

Setelah diketahui jumlah skor angket perilaku asertif sebelum diberi layanan penguasaan konten diperoleh :

$$Mean = \frac{TotalSkor}{N} = \frac{2442}{36} = 67,8 = 68$$

Skor maksimal = 86 ; Skor minimal = 51

rentan g (R) = skor maksimal – skor minimal = 86 – 51 = 35

Jumlah kelas ($\sum k$) = $1 + 3,3 \log n = 1 + 3,3 \log 36 = 1 + 5,13 = 6,13 = 6$

$$\text{Lebar kelas} = \frac{R}{\sum k} = \frac{35}{6} = 5,8 = 6$$

Maka kategori perilaku asertif siswa sebelum diberi layanan penguasaan konten adalah :

1. 50 – 55; 56 – 61; 62 – 67 = termasuk kategori rendah
2. 68 – 73 = termasuk kategori sedang
3. 74 – 79; 80 – 85 = termasuk kategori tinggi

Dari hasil perhitungan diperoleh :

- 18 orang siswa memiliki perilaku asertif dalam kategori rendah.
- 13 orang siswa memiliki perilaku asertif dalam kategori sedang.
- 5 orang siswa memiliki perilaku asertif dalam kategori tinggi.

Lampiran 8

Tabulasi Data *Pretest* dan *Posttest* Perilaku Asertif

No	Responden	Pretest (XA)	Pretest (XA ²)	Posttest (XB)	Posttest (XB ²)
1	2	62	3844	68	4624
2	4	65	4225	71	5041
3	5	63	3969	70	4900
4	6	57	3249	68	4624
5	7	51	2601	68	4624
6	8	65	4225	68	4624
7	10	67	4489	73	5329
8	11	62	3844	71	5041
9	13	65	4225	79	6241
10	16	57	3249	69	4761
11	21	61	3721	68	4624
12	22	56	3136	70	4900
13	23	64	4096	68	4624
14	26	66	4356	70	4900
15	28	67	4489	68	4624
16	29	66	4356	68	4624
17	31	65	4225	68	4624
18	35	65	4225	80	6400
	Jumlah	1124	70524	1265	89129
	Rata-rata	62,4		70,3	

Lampiran 9

Perhitungan Harga Rata-Rata (μ), Standar Deviasi (S) *Pretest Perilaku Asertif Siswa*

a. Rata-rata (μ)

Harga rata-rata dihitung dengan rumus :

$$\mu = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

μ = Harga rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor

N = Jumlah sampel

Dari skor data *pre-test* diperoleh :

$\sum XA = 1124$

$\sum XA^2 = 70524$

N = 18

Maka :
$$\mu = \frac{1124}{18} = 62,4$$

b. Standar Deviasi (S)

Untuk menghitung Standar Deviasi (S) dari variabel penelitian digunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{(N \cdot \sum XA^2) - (\sum XA)^2}{N(N-1)}}$$

Keterangan: $\sum XA$ = jumlah aljabar dari data XA

$\sum XA^2$ = jumlah aljabar kuadrat XA

N = jumlah sampel

$$\begin{aligned}
 S &= \sqrt{\frac{(18.70524) - (1124)^2}{18(18-1)}} \\
 &= \sqrt{\frac{(1269432) - (1263376)}{18(17)}} \\
 &= \sqrt{\frac{6056}{306}} \\
 &= \sqrt{19,8} \\
 &= \mathbf{4,4}
 \end{aligned}$$

Lampiran 10

Perhitungan Kategori Perilaku Asertif *Posttest*

No	Responden	Skor	Kategori
1	2	68	Rendah
2	4	71	Sedang
3	5	70	Sedang
4	6	68	Rendah
5	7	68	Rendah
6	8	68	Rendah
7	10	73	Tinggi
8	11	71	Sedang
9	13	79	Tinggi
10	16	69	Rendah
11	21	68	Rendah
12	22	70	Sedang
13	23	68	Rendah
14	26	70	Sedang
15	28	68	Rendah
16	29	68	Rendah
17	31	68	Rendah
18	35	80	Tinggi
	Jumlah	1265	

Setelah diketahui jumlah skor angket perilaku asertif setelah diberi layanan penguasaan konten diperoleh :

$$Mean = \frac{Total\ Skor}{N} = \frac{1265}{18} = 70,3$$

Skor maksimal = 80 ; Skor minimal = 68

$rentan\ g\ (R) = \text{skor maksimal} - \text{skor minimal} = 80 - 68 = 12$

Jumlah kelas ($\sum k$) = $1 + 3,3 \log n = 1 + 3,3 \log 18 = 1 + 4,14 = 5,14 = 5$

$$\text{Lebar kelas} = \frac{R}{\sum k} = \frac{12}{5} = 2,4 = 2$$

Maka kategori perilaku asertif siswa setelah diberi layanan penguasaan konten adalah :

1. 68 – 69 = termasuk kategori rendah
2. 70 – 71 = termasuk kategori sedang
3. 72 – 73; 74 – 75; 76 – 80 = termasuk kategori tinggi

Dari hasil perhitungan diperoleh :

- 10 orang siswa memiliki perilaku asertif dalam kategori rendah.
- 5 orang siswa memiliki perilaku asertif dalam kategori sedang.
- 3 orang siswa memiliki perilaku asertif dalam kategori tinggi.

Lampiran 11

Perhitungan Harga Rata-Rata (μ), Standar Deviasi (S) *Posttest Perilaku Asertif Siswa*

a. Rata-rata (μ)

Harga rata-rata dihitung dengan rumus :

$$\mu = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

μ = Harga rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor

N = Jumlah sampel

Dari skor data pre-test diperoleh :

$$\sum XB = 1265$$

$$\sum XB^2 = 89129$$

$$N = 18$$

$$\text{Maka : } \mu = \frac{1265}{18} = 70,3$$

b. Standar Deviasi (S)

Untuk menghitung Standar Deviasi (S) dari variabel penelitian digunakan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{(N \cdot \sum XB^2) - (\sum XB)^2}{N(N-1)}}$$

Keterangan: $\sum XB$ = jumlah aljabar dari data XB
 $\sum XB^2$ = jumlah aljabar kuadrat XB
N = jumlah sampel

$$\begin{aligned}
 S &= \sqrt{\frac{(18.89129) - (1265)^2}{18(18-1)}} \\
 &= \sqrt{\frac{(1604322) - (1600225)}{18(17)}} \\
 &= \sqrt{\frac{4097}{306}} \\
 &= \sqrt{13,4} \\
 &= \mathbf{3,7}
 \end{aligned}$$

Lampiran 12

Uji Hipotesis *Pretest* dan *Posttest* Perilaku Asertif Siswa

No	Responden	Pre-Test (XA)	Post-Test (XB)	XB-XA (D)	Xd (D-Md)	X ² d
1	2	62	68	6	0,8	0,64
2	4	65	71	6	0,8	0,64
3	5	63	70	7	1,8	3,24
4	6	57	68	11	5,8	33,64
5	7	51	68	17	11,8	139,24
6	8	65	68	3	-2,2	4,84
7	10	67	73	6	0,8	0,64
8	11	62	71	9	3,8	14,44
9	13	65	79	14	8,8	77,44
10	16	57	69	12	6,8	46,24
11	21	61	68	7	1,8	3,24
12	22	56	70	14	8,8	77,44
13	23	64	68	4	-1,2	1,44
14	26	66	70	4	-1,2	1,44
15	28	67	68	1	-4,2	17,64
16	29	66	68	2	-3,2	10,24
17	31	65	68	3	-2,2	4,84
18	35	65	80	15	9,8	96,04
	Σ	1124	1265	141		533,32
	Rata-rata	62,4	70,3	7,8		

$$\text{Mean beda (Md)} = \frac{\sum d}{N} = \frac{141}{18} = 7,8$$

$$\text{Jumlah kuadrat deviasi } \sum X^2 d = 533,32$$

Maka harga :

$$\begin{aligned} t &= \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}} \\ &= \frac{7,8}{\sqrt{\frac{533,32}{18(18-1)}}} \\ &= \frac{7,8}{\sqrt{\frac{533,32}{18(17)}}} \\ &= \frac{7,8}{\sqrt{\frac{533,32}{306}}} \\ &= \frac{7,8}{\sqrt{1,74}} \\ &= \frac{7,8}{1,32} \\ &= \mathbf{5,91} \end{aligned}$$

Harga t_{tabel} pada $N-1 = 18-1 = 17$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$

diperoleh sebesar 1,74, maka $t_{hitung} > t_{tabel} = (5,91 > 1,74)$. Maka hipotesa yang menyatakan, ada pengaruh antara kebiasaan mengemukakan pendapat terhadap perilaku asertif siswa di kelas X Man 2 Model Medan Tahun Ajaran 2013/2014, dapat diterima.

Lampiran 13

Perhitungan Peningkatan Perilaku Asertif Siswa

Berdasarkan pada test-awal (*pre-test*) diperoleh rata-rata perilaku asertif siswa= 62,4 dan test akhir (*post-test*) diperoleh rata-rata perilaku asertif siswa = 70,3. Maka perilaku asertif siswa setelah dilaksanakan layanan penguasaan konten melalui kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat lebih tinggi dari pada sebelum dilaksanakan layanan penguasaan konten kebiasaan mengemukakan pendapat teknik debat ($70,3 > 62,4$).

$$\begin{aligned} & \text{Peningkatan internal perilaku asertif siswa sebesar :} \\ & = \frac{(Rata - rataPost - Test) - (Rata - rataPre - Test)}{(Rata - rataPre - Test)} \times 100\% \\ & = \frac{70,3 - 62,4}{62,4} \times 100\% \\ & = \frac{7,9}{62,4} \times 100\% \\ & = 0,127 \times 100\% \\ & = 12,6 \% \end{aligned}$$